



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN CERITA ANAK
DIALEK TEGAL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK SISWA SD**

SKRIPSI

disusun dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Retno Wiyanti
NIM : 2601409070
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

ABSTRAK

Wiyanti, Retno. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M. Si., M. Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, cerita anak, dialek Tegal, pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting dalam membentuk dan memperkuat kepribadian positif seseorang. Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Salah satu cara menanamkan nilai tersebut yaitu melalui cerita agar proses penanaman nilai terasa lebih menyenangkan dan tidak terkesan memaksa anak. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti mencoba mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan anak dalam memahami cerita. Selain itu, buku cerita berbahasa Jawa *ngapak* jarang ditemui di daerah tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Dan berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan profil buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development*. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisis *survey* pendahuluan, pengumpulan data/informasi, desain produk, validasi desain/uji ahli, dan revisi prototipe/desain. Data dalam penelitian ini adalah (1) data survei dan pengamatan terhadap buku pengayaan cerita anak yang sudah ada, (2) data hasil wawancara dengan guru kelas, (3) data tentang kebutuhan siswa dan guru akan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter, (4) data koreksi, masukan, dan evaluasi dari para ahli dan guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah toko buku, perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, siswa dan guru. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku pengayaan cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Prototipe buku tersebut terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan penyudah. Bagian pendahuluan meliputi sampul, halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas sepuluh cerita anak yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu seperti menghargai prestasi, persahabatan, kejujuran, rasa ingin belajar, tanggung jawab, cinta lingkungan, mandiri, peduli sosial, gemar membaca, dan kreatif. Dan pada bagian penyudah meliputi identitas penulis dan uraian buku. Setelah buku bacaan disusun, selanjutnya diujikan kepada ahli. Dari uji ahli tersebut kemudian dilakukan beberapa perbaikan diantaranya pada: (1) bagian pendahuluan meliputi aspek perwajahan sampul, halaman judul, halaman perancis, dan kata pengantar (2) bagian isi buku terdapat beberapa pemilihan kosa kata yang kurang tepat, dan (3)

bagian penyudah yaitu penambahan glosarium. Prototipe yang telah direvisi kemudian dijilid dalam bentuk buku berukuran A5.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah (1) hendaknya dilakukan penelitian lanjutan sebagai penyempurna penelitian ini seperti keefektifan buku cerita anak berdialek Tegal berbasis pendidikan karakter pada siswa, (2) Perlu diadakan penelitian pengembangan terhadap buku pengayaan kepribadian lainnya.

SARI

Wiyanti, Retno. 2015. *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M. Si., M. Pd.

Tembung pangrunut: buku pengayaan, cerita anak, dialek Tegal, pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting nggo ndadekena pribadine wong ben apik. *Nilai-nilai karakter* kuwe apike diwulangna kawit cilik, carane yakuwe lewat crita ben bocah-bocah ngrasa seneng, dadi ora kaya dipaksa. Manut perkara kuwe mau, peneliti pan njajal ngenalna *nilai-nilai karakter* lewat crita anak nganggo basa Tegal ben bocah-bocah Tegal sing maca padha mudheng tur nang kana langka buku crita anak sing nganggo basa ngapak.

Perkara sing nang *penelitian* kiye yakuwe kepriye wujud *prototipe* buku pengayaan crita anak dialek Tegal basis pendidikan karakter. Ganing tujuane yakuwe ngasilna *profil* buku *pengayaan* crita anak dialek Tegal *basis pendidikan karakter*.

Penelitian kiye nganggo pendekatan Research and Development (R&D) sing *prosedure* dibagi dadi lima, yakuwe analisis *potensi* karo *masalah*, ngumpulaken *data/informasi*, ngrancang *prototipe*, validasi *desain/produk*, lan ndandani *prototipe*. *Data* nang *penelitian* kiye yakuwe (1) *data survey* lan *observasi* buku crita anak basa Jawa sing wis ana, (2) *data* hasil *wawancara* karo guru kelas, (3) *data kebutuhan* siswa lan guru, (4) *data koreksi lan evaluasi* saka dosen lan guru. Sumber *data* nang *penelitian* kiye siswa karo guru. *Teknik* kanggo ngumpulna *data* nganggo *observasi*, *wawancara*, lan *angket*. *Instrumene* nganggo *lembar observasi*, *pedoman wawancara*, karo *angket kebutuhan*. Ganing teknik *analisis datane* nganggo *deskriptif kualitatif*.

Penelitian kiye ngasilna *prototipe* buku *pengayaan* crita anak dialek Tegal *basis pendidikan karakter*. *Penelitian* kiye ngasilna buku *pengayaan* crita anak sing padha kaya kecarepane siswa lan guru. *Prototipe* buku crita anak kiya dibagi dadi telu, yakuwe bagian *pendahuluan*, *isi*, *penyudah*. *Pendahuluan* isine babagan samak, *halaman judul*, pangiring, karo isine buku. Isine buku kiye ana sepuluh crita anak sing nang jerone ana *nilai-nilai pendidikan karakter* kaya *menghargai prestasi*, kancanan, jujur, rasa pengen sinau, *tanggung jawab*, njaga lingkungan, *mandiri*, seneng nulung, seneng maca, karo *kreatif*. Ganing nang bagian *penyudah* (*penutup*) kuwe ana *idenstitas* sing nulis karo *uraian* buku. Sakrampungne *prototipe* digawe terus diujikena maring dosen karo guru. Manut *uji ahli* kuwe, kudu ana sing didandani. Sing didandani antarane: (1) *bagian pendahuluan* nang nggon samak, *halaman judul*, *halaman perancis*, karo pangiringe, (2) nang bagian isi ana tembung-tembung (kosa kata) sing kurang bener, lan (3) *bagian penyudah*

perlu ditambah *glosarium*. *Prototipe* sing wis didandani terus dijilid dadi buku ukuran A5 kaya buku tulis.


Saran nang *penelitian* kiye yakuwe (1) nganakena *penelitian lanjutan* buku *cita anak dialek Tegal basis pendidikan karakter* kiye, umpamane *penelitian uji keefektifan* buku *maring siswa*, (2) nganakena *pengembangan* buku *wacan basa Jawa* liyane kanggo nglengkapi buku *wacan* sing wis ana.

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2014

Dosen Pembimbing I,



Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 19610107 1990021001

Dosen Pembimbing II,



Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.
NIP 196812151993031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 22 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Dr. Abdurachman Faridi, M. Pd.
NIP. 195304121990021001

Sekretaris

Prembayun Miji L, SS., M. Hum.
NIP. 197909252008122001

Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.
NIP 197208062005011002

Penguji II

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M. Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji III

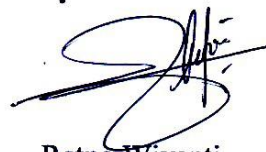
Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP 19610107 1990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2014

Penulis,



Retno Wiyanti
NIM 2601409070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Tidak ada perjalanan menuju keberhasilan yang tidak mengandung kemungkinan gagal, karena kegagalan adalah tanda bahwa kita sedang mengupayakan keberhasilan.
- Bekerja-keraslah mengejar impian, tapi mulailah dari rasa syukur.
- Jangan hanya berharap. Jadikanlah kenyataan! *Man Jadda wajada* (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Ayahanda Casoyo, ibunda Tarmini tercinta, serta kakakku tersayang, Imam Santoso dan Katiko;
- Bapak, Ibu guru dan dosen;
- Orang terkasih, Mas Budi; dan
- Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD*. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai dosen pembimbing II, yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses pembimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. sebagai penelaah skripsi atas semua sarannya.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang atas bekal pengetahuan yang telah diberikan;
6. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. dan Bapak Mujimin, S. Pd. selaku dosen ahli yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan buku cerita anak;
7. Bapak dan ibu guru serta siswa SD Negeri Babakan 01;
8. Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti menyayangi dan mengasihi; kakak-kakakku tersayang dan Mas Budi yang selalu memberi semangat dan cinta;

9. Gakusen yang sudah berkenan membantu dalam pembuatan gambar ilustrasi dan penyusunan buku;
10. Teman-teman satu angkatan 2009 yang telah memberikan motivasi pada penulis;
11. Teman-teman Paradise Crew yang selalu mendampingi dan memberi dukungan; dan
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis juga berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Januari 2015

Retno Wiyanti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SARI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Buku Pengayaan	
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	15

2.2.1.2 Fungsi Buku Pengayaan	17
2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan	18
2.2.1.4 Teknik Menulis Buku Pengayaan	20
2.2.1.4.1 Aspek Materi/Isi buku	20
2.2.1.4.2 Aspek Penyajian Materi	21
2.2.1.4.3 Aspek Kaidah Bahasa dan Ilustrasi	23
2.2.2 Cerita Anak	
2.2.2.1 Hakikat Cerita Anak	25
2.2.2.2 Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak	27
2.2.2.3 Jenis Cerita Anak	31
2.2.2.4 Manfaat Cerita Anak	32
2.2.3 Perkembangan Kognitif Anak	34
2.2.4 Cerita Anak Dialek Tegal	37
2.2.5 Pendidikan Karakter	
2.2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter	39
2.2.5.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	40
2.2.5.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	42
2.3 Kerangka Berpikir	45
BAB 3 METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Prosedur Penelitian	47
3.3 Data dan Sumber Data	50
3.3.1 Data	50
3.3.2 Sumber Data	51
3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian	51
3.4.1 Angket Observasi	53

3.4.2 Angket Kebutuhan Prototipe	54
3.4.2.1 Angket Kebutuhan Siswa	55
3.4.2.2 Angket Kebutuhan Guru	57
3.4.3 Instrumen Wawancara	59
3.4.4 Angket Validasi Prototipe	60
3.5 Teknik Analisis Data	62
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Deskripsi Analisis Kebutuhan Buku Cerita Anak	63
4.1.1 Deskripsi Analisis Angket Kebutuhan Siswa	63
4.1.2 Deskripsi Analisis Angket Kebutuhan Guru	70
4.2 Prototipe Buku Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter	77
4.2.1 Pendahuluan	78
4.2.2 Isi	80
4.2.3 Penyudah	90
4.3 Hasil Uji Validasi Prototipe Buku Cerita Anak	91
4.3.1 Hasil Uji dari Ahli	91
4.3.2 Hasil Uji dari Guru	94
4.4 Perbaikan Prototipe Buku Cerita Anak	96
4.4.1 Pendahuluan	97
4.4.2 Isi	99
4.4.3 Penyudah	99
BAB 5 PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif	35
Tabel 2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	43
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	52
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	53
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Observasi	55
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa	57
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru	59
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Uji Validasi	62
Tabel 4.1 Penilaian Ahli Materi terhadap Prototipe Buku Pengayaan	88
Tabel 4.2 Penilaian Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian	49
Gambar 4.1 Sampul prototipe Buku	80
Gambar 4.2 Halaman Judul	80
Gambar 4.3 Kata Pengantar	80
Gambar 4.4 Daftar Isi	81
Gambar 4.5 Sisipan Nilai Karakter pada Bacaan	81
Gambar 4.6 Simpulan Nilai Karakter	81
Gambar 4.7 Ilustrasi Judul 1	82
Gambar 4.8 Ilustrasi Judul 2	83
Gambar 4.9 Ilustrasi Judul 3	84
Gambar 4.10 Ilustrasi Judul 4	85
Gambar 4.11 Ilustrasi Judul 5	86
Gambar 4.12 Ilustrasi Judul 6	87
Gambar 4.13 Ilustrasi Judul 7	88
Gambar 4.14 Ilustrasi Judul 8	89
Gambar 4.15 Ilustrasi Judul 9	90
Gambar 4.16 Ilustrasi Judul 10	91
Gambar 4.17 Identitas dan Uraian Buku	91
Gambar 4.18 Sampul sebelum perbaikan	98
Gambar 4.19 Sampul setelah Perbaikan	98
Gambar 4.20 Halaman Judul Awal	99
Gambar 4.21 Halaman Judul Setelah Perbaikan	99
Gambar 4.22 Halaman Perancis	99
Gambar 4.23 Glosarium	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Angket Kebutuhan Siswa	104
Lampiran 2 Data Angket Kebutuhan Guru	109
Lampiran 3 Data Observasi Awal	115
Lampiran 4 Hasil Wawancara	118
Lampiran 5 Surat Keterangan	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter yang merupakan bagian dari pendidikan nilai harus diorientasikan kepada perilaku siswa ke arah penguatan moral seperti religius, kejujuran, bekerja keras, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain agar kasus-kasus penyimpangan seperti sering melanggar peraturan, tidak menghargai guru, membolos saat pelajaran, tawuran antarpelajar, dan lain-lain dapat diatasi. Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam memperkuat kepribadian positif bagi siswa. Pendidikan karakter bukan sekadar budi pekerti, kesantunan dalam hidup melainkan pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri.

Seseorang akan memiliki karakter yang kuat jika nilai-nilai karakter tersebut diajarkan sejak dini atau pada masa anak-anak. Hal tersebut karena dunia anak yang bersifat meniru dan mengingat. Anak akan meniru, mengingat kemudian menerima apa pun yang diajarkan atau dicontohkan kepadanya. Begitu pula dengan pembentukan karakter. Jika anak dikenalkan dengan nilai-nilai positif kemudian diajarkan secara terus menerus, maka dewasa kelak anak tersebut akan menjadi pribadi yang berkarakter.

Salah satu cara menyampaikan pendidikan karakter pada anak yaitu melalui cerita. Cerita dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Selain itu, melalui cerita, anak tidak akan merasa tergurui, sehingga anak dengan senang hati

mencontoh perilaku yang terdapat dalam tokoh pada cerita yang dibaca. Cerita anak tersebut diharapkan dapat menjadi guru sekaligus teman bagi siswa di luar sekolah. Anak akan senang membaca, gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasika, dan dapat menikmati atau mendapatkan kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Selain itu, bahasa cerita merupakan medium yang sangat baik untuk menginspirasi suatu tindakan, membentuk perkembangan apresiasi suatu budaya, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Dalam sebuah cerita terdapat suatu proses pemberian informasi yang dilakukan oleh seorang pengarang kepada pembacanya (anak-anak) agar pembacanya (anak-anak) terbantu untuk memahami dunia orang lain dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter bagi anak dan peran cerita dalam proses penanaman karakter serta didukung pula dengan adanya kurikulum Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar yang menyebutkan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa yaitu membaca cerita anak, maka keberadaan buku pengayaan atau buku bacaan cerita anak ini sangat penting. Buku tersebut diharapkan selain dapat digunakan sebagai buku bacaan juga dapat sebagai bahan ajar guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal beberapa daerah di Kabupaten Tegal, keberadaan buku bacaan mengenai cerita anak memang sudah banyak beredar di pasaran maupun di perpustakaan sekolah. Di pasaran, keberadaan buku cerita anak dapat dijumpai di toko-toko buku, lapak-lapak pedagang kaki lima, maupun

di pasar tradisional. Di sekolah, buku cerita anak dapat dijumpai di perpustakaan salah satu SD di daerah Tegal yaitu SD Negeri Babakan 01. Akan tetapi, buku cerita tersebut kebanyakan masih berbahasa Indonesia. Buku cerita anak dalam bahasa Jawa jarang ditemukan. Misalnya saja, di perpustakaan SD tersebut hanya ada tiga buku bacaan cerita anak berbahasa Jawa yaitu buku "*Ngundhuh Wohing Pakarti*", "*Pitutur*" dan "*Kembang Setaman*". Buku-buku tersebut terbitan tahun 1990-an dan belum ada cetakan terbaru. Selain itu, kondisi bukunya pun kurang terawat. Walaupun demikian, buku tersebut masih digunakan sampai sekarang karena tidak ada alternatif bahan ajar cerita anak yang lain.

Sedangkan di pasaran, seperti di toko buku daerah Tegal, yaitu Kharisma dan Salemba hanya menjual buku cerita anak berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk cerita anak berbahasa Jawa tidak ada, apalagi yang menggunakan dialek Tegal.

Masalah lainnya yaitu cerita yang banyak berkembang ialah cerita anak yang bernuansa dongeng atau bersifat khayal seperti dongeng fabel. Anak akan lebih tertarik jika cerita yang disajikan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, tentang dunia anak-anak yaitu dunia bermain, berpetualang, dan bereksperimen.

Selain masalah ketersediaan buku, masalah lain yang juga penting adalah bahasa. Seperti yang kita tahu, bahasa Jawa memiliki berbagai ragam dan macam dialek. Salah satu dialek bahasa Jawa yaitu dialek Tegal yaitu salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Kota Tegal dan sekitarnya. Kenyataan yang terjadi di lapangan, dalam pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Tegal

menggunakan buku atau bahan ajar berbahasa Jawa dialek Semarang atau Jogjakarta. Jika pelajaran Bahasa Jawa di sekolah hanya mengacu pada bahasa Jawa dialek Semarang atau Jogjakarta, khususnya dalam bahan atau materi ajar, tentu para siswa akan kesulitan dalam menerima maupun memahaminya. Hal tersebut karena tidak sesuai dengan kultur yang telah mereka terima sejak lahir. Selain itu, dari peristiwa tersebut dikhawatirkan akan muncul anggapan bahwa pelajaran Bahasa Jawa di sekolah merupakan 'paksaan' agar menggunakan bahasa Jawa Timuran.

Guru harus kreatif dalam membuat materi ajar. Selain itu, guru juga harus mencari cara bagaimana kaidah-kaidah pendidikan moral, nilai-nilai positif dalam materi tersebut dapat dipahami siswa sepenuhnya. Cara yang efektif agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat disalurkan dan dipahami siswa yaitu melalui cerita yang menarik dengan bahasa dialek setempat. Guru tersebut membutuhkan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal sebagai referensi untuk membuat materi ajar berbasis pendidikan karakter.

Melihat masalah tersebut, perlu adanya buku nonteks yang memperhatikan kebutuhan siswa dan guru di Kabupaten Tegal. Buku nonteks ini ditujukan agar siswa tertarik untuk membaca cerita anak dan mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita dengan mudah. Buku yang diperlukan oleh siswa sekiranya buku yang menyenangkan, penuh imajinasi, mengandung nilai-nilai yang mendidik, dan bahasanya sesuai dengan dialek mereka.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikembangkan buku bacaan cerita anak berbasis pendidikan karakter untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Cerita anak yang dibuat merupakan cerita tentang kegiatan anak sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun interaksi dengan lingkungan masyarakatnya. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Pemilihan cerita berlatar daerah Tegal dan bahasa dialektanya bertujuan agar siswa lebih memahami nilai kehidupan melalui budaya mereka. Dengan demikian siswa akan lebih tertarik untuk membaca. Selain itu, buku bacaan cerita anak dialek Tegal ini ditujukan untuk memberikan referensi bagi guru dalam menyusun materi ajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Keberadaan buku pengayaan atau buku bacaan cerita anak sangat penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Materi dan penyajian cerita tentunya bergantung sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Kenyataannya, beberapa buku yang sudah ada kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa buku bacaan cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal berbasis pendidikan karakter belum ada. Secara umum, sudah ada buku bacaan cerita anak, namun masih ada permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, buku bacaan cerita anak yang sudah ada belum banyak yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Kalaupun ada, dalam sebuah buku hanya

terdapat satu cerita dengan satu macam nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam buku cerita kurang bervariasi.

Kedua, secara umum cerita anak yang berkembang masih bernuansa dongeng atau bersifat khayal. Jarang ada buku cerita anak yang mengangkat kisah kehidupan anak sehari-hari. Meskipun sama-sama mengandung nilai moral dan nilai pendidikan yang dapat dicontoh, namun anak akan lebih tertarik jika cerita yang disajikan sesuai dengan realitas kehidupan mereka yaitu bermain, berpetualang, dan bereksperimen.

Ketiga, belum adanya buku cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal. Buku bacaan cerita anak yang sudah ada kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa buku cerita anak yang menggunakan bahasa Jawa, namun bahasa Jawa dialek Semarang-Jogjakarta dan kondisinya kurang terawat karena diterbitkan lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku bacaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Buku yang dikembangkan ini termasuk ke dalam buku nonteks pada kategori buku pengayaan kepribadian. Buku bacaan cerita anak ini dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku bacaan ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga diharapkan mampu membentuk pribadi positif pada pembaca, yaitu anak-anak. Buku bacaan cerita anak yang akan dikembangkan menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal

sesuai dengan bahasa ibu siswa sehingga isi dan amanat cerita mudah dipahami siswa. Buku cerita anak ini dikhususkan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai upaya awal penanaman dan pembentukan karakter sejak dini.

Pada penelitian ini hanya akan menghasilkan produk berupa buku bacaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Dan untuk uji coba keefektifan produk dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah utama penelitian ini adalah bagaimana gambaran profil buku cerita anak dialek Tegal yang berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Masalah utama tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa dan guru terhadap buku cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD?
2. Bagaimana prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru SD?
3. Bagaimana hasil pengujian produk dan saran perbaikan oleh ahli dan guru terhadap buku cerita dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan gambaran profil buku cerita anak dialek Tegal yang

berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Secara rinci, tujuan utama tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD.
2. Mendeskripsikan prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru SD.
3. Mendeskripsikan hasil pengujian produk dan saran perbaikan oleh ahli dan guru terhadap buku cerita dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran di dunia pendidikan, khususnya pada pengembangan buku pengayaan bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca cerita anak. Buku tersebut juga diharapkan dapat menambah kajian bahan ajar membaca cerita anak yang berbasis pendidikan karakter.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, serta peneliti lain. Manfaat bagi guru diantaranya adalah sebagai buku pengayaan untuk guru dalam pembelajaran membaca cerita anak. Buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

Bagi siswa penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya siswa dapat membentuk kepribadiannya melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita. Siswa lebih mudah memahami isi cerita karena bahasanya sesuai dengan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Jawa dialek Tegal.

Bagi sekolah yaitu, memberikan sumbangan yang baik bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jawa khususnya di Kabupaten Tegal karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa Semarang dan Jogjakarta. Diharapkan buku pengayaan ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga meningkatkan kualitas sekolah, serta menambah koleksi buku di sekolah.

Bagi peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi apabila ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai pengembangan buku cerita anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai materi ajar cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal belum pernah dilakukan, namun penelitian yang mengkaji tentang cerita anak pada umumnya sudah banyak. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang peneliti kutip sebagai kajian pustaka adalah penelitian dari Morris *et al.* (2000), Basourakos (2001), Upright (2002), Lazarowitz (2004), Untari (2010), Nurbiyanti (2011), dan Wardhani (2012).

Morris *et al.* (2000) melakukan penelitian yang berjudul *Using Children's Stories to Promote Peace in Classrooms*. Penelitian ini mengemukakan tentang manfaat buku cerita anak. Buku cerita anak ini selain digunakan guru untuk bahan ajar, juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai perdamaian di kelas kepada anak-anak. Penanaman nilai-nilai perdamaian diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif, mengurangi aksi kekerasan di sekolah, dan membentuk pribadi anak yang toleran dan saling mengasihi. Cerita yang digunakan yaitu cerita-cerita rekaan maupun cerita pengalaman pribadi guru yang mengajarkan tentang antikekerasan, persahabatan, pemecahan masalah, dan sikap tolong-menolong.

Persamaan penelitian yang dilakukan Morris *et al.* dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan cerita anak untuk membentuk pribadi anak melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam cerita. Perbedaannya terletak pada hasil

produk dan konsep nilai cerita. Pada penelitian Morries, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar dan hanya memuat satu unsur nilai yaitu nilai perdamaian. Sedangkan dalam penelitian ini, produk yang dihasilkan berupa buku pengayaan atau buku bacaan berbasis pendidikan karakter yang di dalamnya mencakup beberapa macam nilai.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Basourakos (2001) dengan judul *“The Morality of it All” The Educational Value of Canadian Drama for Moral Education*. Penelitian ini menjelaskan tentang mengajarkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam drama masyarakat Kanada. Siswa di Kanada diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui konflik-konflik yang terdapat dalam drama. Teknik bermain peran dalam drama merupakan media yang efektif untuk mengarahkan dan mengasah emosi anak melalui nilai-nilai moral yang ada dalam cerita.

Persamaan penelitian Basourakos dengan penelitian ini yaitu sama-sama berbasis pendidikan karakter. Perbedaannya pada sarana yang digunakan yaitu pada penelitian Basourakos menggunakan drama, sedangkan pada penelitian ini menggunakan buku cerita anak.

Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian Upright (2000) yang berjudul *To Tell a Tale: The Use of Moral Dilemmas to Increase Empathy in the Elementary School Child*. Penelitian ini memaparkan tentang cara meningkatkan rasa empati pada anak SD melalui teknik bercerita. Langkah-langkah teknik bercerita ini dimulai dengan (1) menentukan nilai moral yang akan diajarkan, (2) memilih cerita yang tepat, (3) melakukan pretest atau apersepsi kepada anak-anak,

selanjutnya (4) menceritakan sebuah kisah, (5) menyimpulkan pesan cerita melalui tanya jawab dengan siswa, (6) diskusi kelompok, (7) pengembangan cerita, (8) kegiatan ditutup dengan melakukan refleksi, dan (9) mengingatkan kembali cerita tersebut pada pembelajaran selanjutnya. Melalui teknik bercerita berbasis pendidikan karakter ini guru dapat mengarahkan siswa untuk memperkuat karakter pribadinya.

Penelitian Upright dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode *Research and Development* dan menanamkan pendidikan moral untuk anak-anak SD. Bedanya, pada penelitian Upright mengembangkan teknik dalam pembelajaran berupa teknik bercerita, sedangkan penelitian ini mengembangkan buku pengayaan atau buku bacaan cerita anak berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD.

Sementara itu, Lazarowitz (2004) melakukan penelitian berjudul *Storybook Writing in First Grade*. Penelitian ini membandingkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar di Israel dengan bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu Arab dan Yahudi. Hasil tulisan kedua kelompok diuji dengan dua metode yaitu metode *Success For All (SFA) Active Learning (LA)*. Dan hasilnya menyimpulkan bahwa latar belakang budaya dan bahasa dua kelompok yang berlawanan

Persamaan penelitian Lazarowitz dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama tentang penulisan cerita anak untuk anak sekolah dasar. Dan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Lazarowitz menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga hanya memaparkan hasil perbandingan tulisan siswa Arab dengan siswa Yahudi.

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yaitu mengembangkan produk menyusun buku cerita untuk siswa sekolah dasar.

Untari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti untuk Siswa SD*" mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan menceritakan kembali isi cerita dan adanya kemunculan perilaku budi pekerti. Dalam penelitian Untari, materi ajar berupa cerita anak berwawasan budi pekerti diujicobakan pada dua sekolah dengan karakter lingkungan yang berbeda. Di sekolah perkotaan yaitu di SD Negeri 2 Gayamsari Semarang, materi ajar yang diciptakan Untari mampu meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar mengidentifikasi unsur cerita anak dari ketuntasan awal 56,3% menjadi 93,3%. Di sekolah dengan karakter lingkungan pedesaan, uji coba yang dilakukan pada SD Negeri 4 Kertosari Kendal mampu meningkatkan hasil ketuntasan belajar dari 59% menjadi 89,7%. Selain hasil tersebut, hasil pengamatan yang dilaporkan guru, perilaku budi pekerti yang muncul sebanyak 18 indikator atau 64,7%.

Persamaan penelitian Untari dengan penelitian ini terletak konsep penelitian yaitu pengembangan cerita anak. Jika penelitian Untari ini menghasilkan produk berupa materi ajar, maka penelitian ini menghasilkan produk berupa buku pengayaan.

Nurbiyanti (2011) melakukan penelitian yang berjudul "*Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*". Penelitian ini mengembangkan produk berupa buku cerita anak yang memfokuskan pada konsep pendidikan karakter untuk siswa SD kelas tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, kriteria buku cerita yang dibutuhkan yaitu bergambar kartun, warna latar *cover* buku mencolok, tebal buku antara 70 s.d 100 halaman, menggunakan jenis tulisan yang bervariasi, dan isi materi sesuai tema dengan bahasa yang mudah dipahami.

Persamaan penelitian Nurbiyanti dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian dan kajian materi. Penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dan sama-sama mengkaji tentang cerita anak. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama mengedepankan konsep pendidikan karakter serta menghasilkan produk berupa buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada bahasa yang digunakan. Jika pada penelitian Nurbiyanti ceritanya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian ini buku cerita anak yang disusun menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal.

Penelitian lain yang juga mendukung yaitu penelitian Pramika Wardhani (2012) dengan judul "*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Konservasi Lingkungan untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD*". Penelitian ini berhasil melakukan pengembangan produk berupa buku cerita bergambar yang mengedepankan konsep konservasi lingkungan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, keduanya membutuhkan buku cerita bergambar yang menarik, bergambar kartun, sampul tebal, mengandung 8 cerita dengan halaman sekitar 100 halaman. Selain itu siswa siswa dan guru membutuhkan cerita dengan jenis cerita nyata dan tokoh yang bervariasi.

Untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai cerita anak yang sudah ada, peneliti melakukan sebuah penelitian yang akan menghasilkan sebuah buku pengayaan cerita anak berbasis pendidikan karakter dalam dialek Tegal. Judul penelitian ini adalah *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter untuk SD*. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan buku cerita anak serta dapat ikut mendidik anak menjadi insan yang berbudi pekerti luhur.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain teori-teori mengenai buku pengayaan, cerita anak, dialek Tegal, pendidikan karakter, dan psikologi perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD). Berikut dijabarkan penjelasan dari masing-masing aspek.

2.2.1 Buku Pengayaan

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian buku pengayaan, fungsi buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan teknik menulis buku pengayaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku pengayaan dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan karena kurangnya pemahaman atau menemukan sesuatu yang belum dimengerti. Melalui buku

pengayaan, baik siswa maupun guru dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Depdiknas (2008:6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No. 2/2008 buku pengayaan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku pengayaan pendidikan adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik atau tenaga kependidikan.

Senada dengan pendapat Depdiknas, Kusmana (2009) juga menyebutkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku ini dapat menjadi bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Selain itu, Kusmana (2009) juga menambahkan bahwa materi buku pengayaan harus memiliki manfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, materi dalam buku jenis ini adalah keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan siswa harus terungkap dalam materi buku pengayaan tersebut. Oleh karena itu, indikator dari aspek ini adalah: (1) dapat digunakan untuk memecahkan masalah; (2) dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya; dan (3) dapat mendorong untuk berusaha mencari dan melakukan sesuatu. Materi buku pengayaan juga harus dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) pembaca, terutama bagi

peserta didik. Kecakapan hidup yang harus dikembangkan sebagai materi buku pengayaan adalah kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan. Oleh karena itu, indikator dari aspek ini adalah: (1) mengembangkan kecakapan akademik; (2) mengembangkan kecakapan sosial; dan (3) mengembangkan kecakapan motorik.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa buku pengayaan merupakan suatu buku yang dapat digunakan sebagai buku acuan belajar dalam pembelajaran sekaligus dapat membentuk suatu kepribadian. Buku pengayaan digunakan sebagai sarana untuk menjalankan tugas guru sebagai pendidik dan siswa sebagai penganan dalam kegiatan pembelajaran. Buku pengayaan juga bisa dikatakan sebagai buku umum yang di dalamnya terdapat buku pelajaran, buku bacaan, yang tergolong sebagai pemandu sehingga dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan teks yang digunakan sebagai pemandu.

2.2.1.2 Fungsi Buku Pengayaan

Buku pengayaan merupakan salah satu referensi dalam pembelajaran yang digunakan oleh pengajar memiliki fungsi yang terkandung di dalamnya. Fungsi buku pengayaan menurut Greene dan Petty (dalam Husen 1997), yaitu (1) mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; (2) menyajikan suatau sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan sehingga keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang

menyerupai kehidupan sebenarnya; (3) menyajikan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi; (4) menyaksikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa; (5) menyajikan fiksasi (perasaan mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang latihan-latihan dan tugas-tugas praktis; (6) menyajikan bahan sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Senada dengan pendapat Greene dan Petty, Muslich (2008) juga mengemukakan bahwa fungsi buku pengayaan mencakup beberapa hal di antaranya, yaitu (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan; (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru; (3) sarana pemerlancar keterampilan tujuan pembelajaran; dan (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mengenai fungsi buku pengayaan yaitu sebagai sarana dalam dunia pendidikan dalam proses pembelajaran. Buku pengayaan sebagai bahan ajar diharapkan dapat melengkapi kebutuhan buku yang masih kurang di lapangan. Dengan adanya buku pengayaan, akan mempermudah siswa dan guru untuk berinteraksi dalam mempelajari suatu materi.

2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Menurut Puskurbuk Balitbang (2003), Kusmana (2008) menyebutkan bahwa berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan

dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) buku pengayaan pengetahuan yaitu buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya, (2) buku pengayaan keterampilan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu, dan (3) buku pengayaan kepribadian yaitu buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

Kusmana (2008) juga menambahkan ciri-ciri buku pengayaan kepribadian yaitu: (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan; (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin; (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar; dan (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter ini merupakan buku pengayaan kepribadian karena berisi cerita faktual dan rekaan berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dan berfungsi untuk membentuk karakter pada anak usia sekolah dasar.

2.2.1.4 Teknik Menulis Buku Pengayaan

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, komponen struktur buku ada tiga yaitu bagian awal, isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi tentang judul buku, halaman hak cipta, pengantar, dan daftar isi buku. Bagian isi atau materi berupa uraian yang selaras atau sesuai dengan judul buku. di dalamnya dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan/atau meningkatkan keterampilan tertentu, dan/atau informasi yang dapat dirujuk, dan/atau meningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka (wajib ada, kecuali buku pengayaan kepribadian jenis fiksi); glosarium; indeks (wajib ada untuk jenis atlas) atau lampiran (sesuai dengan keperluan).

Hal hampir senada juga dikemukakan oleh Kusmana (2008) bahwa menulis buku pengayaan harus memerhatikan tiga aspek, yaitu yang berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi, kaidah bahasa yang digunakan, dan aspek grafika suatu buku yang layak untuk digunakan di sekolah. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

2.2.1.4.1 Aspek Materi/Isi Buku

Dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan tiga kriteria pokok, yaitu: (1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan; (2) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu; (3) mengembangkan kemampuan bernalar.

Kusmana (2008) juga menambahkan tentang kriteria khusus materi buku pengayaan kepribadian yaitu selain memenuhi tiga kriteria pokok di atas, materi dalam buku pengayaan kepribadian harus berupa materi yang dapat: (1) membangun mental-emosional; (2) membangun pribadi arif dan berwibawa; dan (3) mendorong sikap empati dan apresiasi.

2.2.1.4.2 Aspek Penyajian Materi

Dalam menyajikan materi dalam buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Sistematikanya logis

Penyajian materi buku pengayaan harus logis dan sistematis. Kelogisan sajian materi ini ditandai oleh penataan bagian-bagian yang disajikan secara apik, baik secara deduktif maupun induktif. Selain itu, materi buku pengayaan harus sistematis baik berdasarkan pertimbangan urutan waktu, ruang, maupun jarak yang disajikan secara teratur. Penulis buku pengayaan harus dapat mengarahkan kerangka berpikir (mind frame) pembaca melalui penyajian materi yang logis dan sistematis.

2. Penyajian materi mudah dipahami

Pesan yang sangat dalam dan berharga dalam buku akan menjadi sia-sia apabila isi buku sulit dipahami pembaca karena penyajiannya “berat”. Untuk itu, seorang penulis buku pengayaan harus dapat menyajikan materi/isi dalam bentuk yang familiar (intim) dengan pembaca sasaran (siswa). Materi buku pengayaan

akan mudah pula dipahami oleh pembaca jika materi disajikan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat pembaca berpikir terlalu “berat”. Selain itu, untuk memudahkan penyajian buku, penulis buku pengayaan harus dapat melengkapi materi atau isi buku dengan ilustrasi (gambar atau foto) dan pesan (ilustrasi dengan bahasa). Oleh karena itu, indikator penyajian buku mudah dipahami adalah (a) penyajian materi dalam buku familiar dengan pembaca; (b) penyajian materi dapat menimbulkan suasana menyenangkan; (c) penyajian materi dilengkapi dengan ilustrasi.

3. Merangsang pengembangan kreativitas

Rangsangan kreativitas yang harus dapat tercipta melalui penyajian buku pengayaan, misalnya aktivitas kreatif dan akademis, fisik dan psikhis, dan dorongan untuk mencoba melakukan hal-hal yang positif. Indikator penyajian buku pengayaan yang merangsang pengembangan kreativitas ini ditandai oleh indikator penyajian materi buku yang: (a) mendorong pembaca untuk melakukan aktivitas akademik dan kreatif; (b) mengarah pada pengembangan aktivitas fisik atau psikhis; (c) merangsang pembaca untuk mencoba melakukan hal-hal yang positif.

4. Menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM & Hak Cipta

Penulis buku pengayaan harus memprediksi masalah yang akan timbul karena perbedaan Suku, Agama, Ras (keturunan), dan Antar Golongan (SARA) sehingga dalam menyajikan materi dilakukan secara cermat. Penyajian materi buku pengayaan harus juga menghindari persoalan yang dimungkinkan dapat timbul

dari diskriminasi jender (wanita atau laki-laki). Perlakuan jender secara berbeda dalam materi pengayaan dapat memunculkan permasalahan yang sangat serius. Selain itu, penyajian materi buku pengayaan harus menghindari pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Penyajian materi harus menghindari pelanggaran Hak Cipta, baik dari tinjauan orisinalitas gagasan maupun bentuk terjemahan yang perlu disajikan secara jelas.

Kusmana (2008) juga menambahkan dalam menyajikan buku pengayaan kepribadian, seorang penulis harus (a) menggunakan referensi yang sesuai dan relevan; (b) menggunakan jenis bacaan yang sesuai; (3) menggunakan contoh-contoh perilaku positif yang ada dalam berkehidupan nyata.

2.2.1.4.3 Aspek Kaidah Bahasa dan Ilustrasi

Dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan kriteria penggunaan kaidah bahasa dan ilustrasi, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kesesuaian ilustrasi dengan bahasa

Kesesuaian ini ditunjukkan melalui proporsi antara bahasa dengan ilustrasi secara logis dan serasi. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan harus memerhatikan indikator penggunaan bahasa dan ilustrasi (a) secara proporsional dan (b) serasi.

2. Keterpahaman bahasa atau ilustrasi

Buku pengayaan yang ditulis harus dapat dipahami pembacanya. Untuk itu, dalam menggunakan bahasa dan ilustrasi untuk berkomunikasi dalam buku,

seorang penulis harus memerhatikan perkembangan kognisi sasaran pembaca. Namun, penggunaan ilustrasi dalam buku pengayaan kadang-kadang tidak membantu memberikan kejelasan pada teks (bahasa) yang digunakan. Dengan demikian, ilustrasi perlu dilengkapi dengan keterangan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap bahasa dan ilustrasi dalam buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (a) bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran; (b) ilustrasi yang jelas dan dilengkapi dengan keterangan.

3. Ketepatan dalam menggunakan bahasa

Kaidah bahasa dalam buku pengayaan harus diperhatikan sekali oleh penulis. Kekurangcermatan dalam menerapkan kaidah bahasa seringkali membuat komunikasi tertulis pembaca terganggu, bahkan mungkin pembaca mencampakkan buku itu. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (a) ejaan secara benar; (b) kata dan istilah dengan tepat; (c) kalimat dengan baik dan benar; (d) paragraf yang harmonis dan kompak.

4. Ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi

Ketepatan dalam menggunakan gambar, foto, atau ilustrasi dalam buku pengayaan harus tepat dan berfungsi. Penggunaan gambar yang semena-mena tidak akan dapat meningkatkan keterbacaan dan keterpahaman pembaca. Oleh karena itu, dalam menggunakan gambar, foto, atau ilustrasi dalam buku pengayaan harus menggunakan (a) ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik; (b) warna gambar yang sesuai dan fungsional.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan terdiri atas empat komponen yaitu materi, penyajian, bahasa, dan grafika.

2.2.2 Cerita Anak

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai hakikat cerita anak, dasar-dasar penulisan cerita anak, jenis-jenis cerita anak, dan manfaat cerita anak. Berikut rincian penjelasan dari masing-masing aspek.

2.2.2.1 Hakikat Cerita Anak

Menurut Tarigan (1995:5) cerita anak-anak adalah cerita yang menceritakan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawan (dalam Wijayanti 2008) mengemukakan bahwa cerita anak adalah cerita yang berdasarkan segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Cerita anak beserta isinya mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan dalam cerita anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Pendapat Kurniawan tersebut didukung oleh pendapat Musfiroh (2010) yang menyatakan bahwa cerita anak merupakan tuturan lisan, karya bentuk tulis, atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak. Dunia anak itu dunia bermain, dunia penuh imajinasi, dunia

berkembangnya aktivitas motorik dan perkembangan fisik, dunia pengenalan konsep-konsep baru (tentang alam dan lingkungan, diringa sendiri, kehadiran orang lain, dan sebagainya), dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Oleh karena itu, cerita anak tidka bisa dipisahkan dari perkembangan anak secara keseluruhan.

Noedelman (dalam Ampera 2010:11) menyatakan bahwa ciri sastra anak adalah bersifat didaktik, dengan pesan budaya yang melekat kuat dalam cerita-cerita yang dirancang sebagai sarana belajar anak-anak bagaimana menjadi orang dewasa. O'Sullivan (dalam Ampera 2010) juga menengaskan bahwa cerita anak sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya.

Pendapat-pendapat di atas diperkuat oleh Rampan (dalam Titik, dkk 2012:73) yang mendefinikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet, sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita. Sebuah cerita akan menjadi menarik jika semua elemen kisah

dibina secara seimbang dalam struktur yang isi-mengisi sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau terasa berlebihan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang dapat berupa tuturan lisan, tulisan, maupun pementasan untuk anak-anak, berisi tentang seputar dunia anak dan kehidupan lingkungannya. Bahasa yang digunakan dalam cerita anak adalah bahasa yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak, yaitu bahasa yang sederhana, tidak ruwet, dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh anak.

2.2.2.2 Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak

Menurut Rampan (dalam Titik, dkk 2012:73-76) kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita. Berikut ini adalah pilar-pilar dasar atau struktur sebuah cerita anak yang dimaksud.

1. Tema

Secara sederhana, sebuah cerita dimulai dari tema. Rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, amanat ini harus dijalin secara menarik, sehingga anak-anak tidak merasa sedang membaca wejangan moral atau khotbah agama. Umumnya tema yang dinyatakan secara terbuka dan gamblang tidak akan menarik minat pembaca.

2. Tokoh

Pilar kedua adalah tokoh. Secara umum, tokoh dapat dibagi dua, yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama ini biasanya disertai tokoh-tokoh sampingan yang umumnya ikut serta dan menjadi bagian kesatuan cerita. Sebagai tokoh bulat, tokoh utama ini mendapat porsi paling istimewa dibandingkan dengan tokoh-tokoh sampingan. Di samping itu, sering pula dihadirkan tokoh datar, yaitu tokoh yang ditampilkan secara satu sisi (baik atau jahat), sehingga dapat melahirkan tanggapan memuja ataupun membenci dari para pembaca. Peristiwa-peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh. Sehingga lahir identifikasi pembaca pada tokoh yang muncul sebagai hero atau sebagai antagonis yang dibenci.

3. Latar

Pilar ketiga adalah latar. Peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat, karena latar berhubungan dengan tokoh, dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah, sehingga mampu membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu. Dengan demikian, tampak latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina di dalam alur, menjadikan cerita spesifik dan unik.

4. Alur

Alur merupakan pilar keempat. Alur menuntun kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Secara sederhana, alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Alur dapat dibangun melalui berbagai macam cara, di antaranya (1) secara kronologis, yaitu peristiwa demi peristiwa berkaitan langsung satu sama lain hingga cerita berakhir; (2) secara episodik, yaitu dengan cerita diikat oleh episode-episode tertentu, dan pada setiap episodinya ditemukan gawatan, klimaks, dan leraian; dan (3) dengan sorot balik atau alur maju (*foreshadowing*), adalah paparan informasi atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, dikisahkan kembali dalam situasi masa kini, sementara *foreshadowing* merupakan wujud ancang-ancang untuk menerima peristiwa-peristiwa tertentu yang nanti akan terjadi.

Sebuah cerita tidak mungkin menarik tanpa peristiwa dan konflik. Peristiwa yang terjadi menimbulkan konflik tertentu, seperti konflik pada diri sendiri (*person-against-self*); konflik tokoh dengan orang lain (*person-against-person*); dan konflik antara tokoh dengan masyarakat (*person-against-society*). Dengan alur yang pas, karena peristiwa-peristiwa yang sinkronis dengan konflik, umumnya meyakinkan pembaca anak-anak dan membuat mereka senang, takut, sedih, marah, dan sebagainya. Dengan bantuan bahasa yang memikat, anak-anak merasa senang untuk terus membaca.

5. Gaya

Pilar kelima adalah gaya. Secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup, *suspence* yang menyimpan kerahasiaan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona. Di samping sebagai tanda seorang pengarang, gaya tertentu mampu menyedot perhatian pembaca untuk terus membaca. Bersama elemen lainnya, seperti penggunaan sudut pandang yang tepat, pembukaan dan penutup yang memberi kesan tertentu, gaya adalah salah satu kunci yang menentukan berhasil atau gagalnya sebuah cerita.

Pendapat Rampan didukung oleh pendapat Sarumpaet (dalam Titik, dkk 2012:87) yang mengatakan bahwa dalam sebuah karya fiksi, organisasi yang menentukannya atau rancang bangun yang mendasarinya adalah alur. Tetapi, tidaklah mungkin membicarakan keberhasilan sebuah alur tanpa mengaitkannya dengan aspek dalaman lainnya, yang semuanya secara simultan menyampaikan sebuah kisah.

Aspek dalaman yang mendukung dalam terbentuknya karya fiksi yaitu (1) tokoh, (2) latar, (3) tema, dan (4) gaya. Tetapi cerita untuk anak haruslah lebih dari sekadar studi alur dan tokoh: cerita mengintegrasikan semua elemen atau aspek-aspek tersebut pada kebulatan yang menyenangkan. Dalam mempersatukan elemen-elemen inilah penulis menciptakan sebuah dunia yang baru bagi anak-anak (Sarumpaet dalam Titik, dkk 2012:89-94).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa struktur dasar penulisan cerita anak terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, dan gaya. Elemen-elemen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, semuanya saling berkaitan satu sama lain dalam membangun sebuah karya fiksi anak dan menentukan berhasil atau gagalnya karya tersebut.

2.2.2.3. Jenis-jenis Cerita Anak

Marion van Home (dalam Hardjana 2006:32) membedakan jenis cerita anak sebagai berikut: (1) fantasi atau karangan khayal, dalam cerita ini semuanya benar-benar dongeng khayal yang tidak berdasarkan kenyataan. Yang dalam kelompok ini adalah dongeng, fabel, legenda, dan mitos; (2) *realistic fiction*, fiksi atau cerita khayal tetapi mengandung unsur kenyataan, hampir mirip *science fiction*; (3) biografi atau riwayat hidup, banyak orang terkenal yang dibuat menjadi cerita untuk diperkenalkan kepada anak-anak, dengan bahasa sederhana dan isinya gamblang sebagaimana adanya, mudah dimengerti, sebagai suri tauladan; (4) *folk tales* atau cerita rakyat, yaitu cerita yang berhubungan dengan cerita yang terjadi di masyarakat; (5) religius atau cerita-cerita keagamaan yang meliputi cerita tentang nabi, orang-orang suci, atau ajaran keagamaan yang digubah dalam bentuk cerita anak yang menarik.

Selanjutnya, menurut Musfiroh (2010:63-66) ada beberapa jenis cerita anak, yaitu: (1) cerita rakyat, meliputi dongeng, legenda, mite, dan sage yang keempatnya memiliki beberapa perbedaan menyangkut permasalahan cerita, tokoh cerita, serta anggapan pemiliknya terhadap keberadaan cerita rakyat; (2)

cerita realistik yaitu cerita yang terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata; (3) cerita sains (ilmiah) yaitu cerita yang bersifat ilmiah, berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti cerita di ruang angkasa dan robot; (4) cerita khayal atau fantasi yaitu cerita yang bersifat khayalan belaka atau cerita yang tidak terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata, biasanya ditandai dengan munculnya peri penyelamat, binatang yang bisa berbicara, sulap dan sebagainya; (5) biografi merupakan cerita yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh, misalnya riwayat pangeran Diponegoro, riwayat RA Kartini, riwayat Thomas Alfa Edison, dan sebagainya, biasanya mengandung pesan-pesan kepahlawanan; dan (6) cerita keagamaan yaitu cerita-cerita tentang ketuhanan dan kisah para Nabi serta sahabat-sahabatnya, biasanya sarat akan pesan spiritual dan moral.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori dari mana ia dilihat. Pembedaan itu antara lain berdasarkan panjang pendeknya cerita yang dikisahkan, berlandaskan cirinya, maupun berdasarkan isi cerita.

2.2.2.4 Manfaat Cerita untuk Anak

Menurut Musfiroh (2010:72-76) cerita yang digunakan sebagai media pembelajaran akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak, di antaranya: (1) mengasah imajinasi anak; (2) mengembangkan kemampuan berbahasa; (3) mengembangkan aspek sosial; (4) mengembangkan aspek moral; (5) mengembangkan kesadaran beragama; (6) mengembangkan aspek emosi; (7) menumbuhkan semangat berprestasi; dan (8) melatih konsentrasi anak melalui

kegiatan mendengarkan, menyimak mimik serta gerak si pencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita.

Selanjutnya, Ampera (2010:12) menambahkan, kesesuaian dalam memilih sastra sebagai bacaan anak akan memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan anak, di antaranya:

- 1) anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut ke dalam arus cerita. perilaku tokoh cerita adakalanya memberi hiburan sehingga anak tertawa dan senang hati. Rasa senang yang diperoleh anak sebagai pembaca sastra akan membentuk minat anak terhadap bacaan.
- 2) anak dapat mengembangkan imajinasinya. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan imajinasi. Sastra sebagai sebuah karya seni yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi kepada anak. Imajinasi yang ditawarkan dalam sastra berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.
- 3) anak memperoleh pengalaman yang luar biasa. Melalui karya sastra, seorang anak akan memperoleh pengalaman baru tentang berbagai petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk, dan pengalaman aneh lainnya yang belum tentu dapat diperoleh dari kehidupan yang sebenarnya.

- 4) anak dapat mengembangkan intelektualnya. Lewat cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, melainkan padat pula mengembangkan kemampuan intelektualnya.
- 5) kemampuan bahasa anak akan meningkat. Sastra anak dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan menyimak atau membaca karya sastra, disadari atau tidak, anak akan diperkaya dengan kemampuan berbahasa. Bertambahnya kosakata, akan meningkatkan keterampilan bahasa pada anak-anak.
- 6) anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan, dan saling menyayangi. Perilaku tokoh yang menggambarkan hubungan antarindividu, dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak-anak hidup bermasyarakat.
- 7) anak akan memahami nilai keindahan. Membaca sastra sama dengan memahami keindahan. Sebagai karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Penyajian cerita yang menarik merupakan salah satu keindahan dalam sastra. Jadi, sastra dapat diyakini mampu memenuhi kebutuhan batin seorang anak akan keindahan.
- 8) anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya. Melalui sastra, seorang anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, sastra ternyata sangat penting bagi anak. Keberadaan sastra bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung akan menambah kemampuan imajinasi dan intelektual anak. Selain itu, kecerdasan sosial, aspek emosi, aspek moral, dan kesadaran beragama anak juga dapat dikembangkan melalui cerita. cerita juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya bangsa, bahkan mampu menentukan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa melalui cerita-cerita tersebut mampu menumbuhkan semangat berprestasi.

2.2.3 Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Sumardi (2012:103) menulis cerita hendaknya menggunakan bahasa dengan tolok ukur kemampuan pembacanya, dalam hal ini anak-anak. bahasa anak antara lain dapat diukur sesuai dengan perkembangan kognitifnya seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi, Jean Piaget.

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

No.	Tahap	Usia	Keterangan
1	Motorik	0-2 tahun	a. Mulai meniru, mengingat, dan berpikir. b. Mulai mengenal obyek yang tampak. c. Berkembang dari gerak reflek ke gerak yang bertujuan.
2	Berpikir sederhana	2-7 tahun	a. Bahasanya mulai berkembang dan mampu berpikir secara simbolik. b. Mulai dapat berpikir logis dalam satu arah. c. Sulit melihat masalah dengan sudut pandang orang/anak lain.
3	Berpikir	7-11 tahun	a. Mampu memecahkan masalah dengan

	konkret		<p>penalaran sederhana.</p> <p>b. Memahami hukum persamaan, penggolongan dan pertautan sederhana</p> <p>c. Memahami suatu kebaikan</p>
4	Berpikir formal	11-15 tahun	<p>a. Mampu memecahkan masalah yang abstrak secara logis.</p> <p>b. Mampu berpikir secara lebih ilmiah.</p> <p>c. Perhatian ke masalah sosial dan identitas mulai berkembang.</p>

Pendapat Piaget tentang masa operasional-konkret didukung oleh pendapat Suparno (2001:70) yang mengatakan bahwa tahap operasi konkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Maka itu, meskipun intelegensi pada tahap ini sudah sangat maju, cara beripikir seorang anak masih terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret.

Selanjutnya, Hadist (dalam Titik, dkk 2012:99-101) menambahkan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak usia SD ditandai dengan ciri-ciri di antaranya: (1) peningkatan daya ingat (*memory*) anak dengan cara mengulang, mengorganisasi dan tamsil (*magery*); (2) anak sudah memiliki kemampuan 'metakognitif' yaitu pengetahuan tentang kemampuan kognisinya sendiri yang diperolehnya melalui pengalaman; (3) mampu memonitor kognisinya dan berpikir kritis; (4) peningkatan kemampuan menganalisis kata-kata untuk menambah kata-kata yang abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka; (5) peningkatan dalam

penggunaan tata bahasa. (6) peningkatan dalam kemampuan berpikir logis; dan (7) perkembangan emosional yang meliputi perkembangan diri (*self*), perkembangan gender dan moral.

Selain memperhatikan perkembangan kognitif, cerita anak hendaknya juga memperhatikan konteks bahasa, sosial, budaya, atau kehidupan anak. Keempat hal tersebut sangat penting agar cerita yang dikembangkan dapat menjadi milik anak-anak, relevan, dan menarik.

Bahasa dalam cerita anak hendaknya lebih sederhana, komunikatif, tidak menggunakan istilah-istilah sulit/asing didengar oleh anak, serta memilih kata-kata yang positif/halus dan sering didengar oleh anak.

2.2.4 Dialek Tegal

Menurut Hallyday dan Hasan (1992:56) menyatakan, dialek atau variasi dialektal dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya. Dengan kata lain, dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya, yang pada dasarnya tergantung pada siapa pemakainya itu; dari mana pemakainya berasal, baik secara geografis dalam hal dialek regional, ataupun secara sosial dalam kaitannya dengan dialek sosial.

Senada dengan pendapat Hallyday dan Hasan, Chaer (2004:63) juga mengatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu

dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Tegal memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, Semarang, Surabaya, maupun bahasa Jawa dialek lainnya.

Meillet (dalam Zulaeha 2005:3) menambahkan bahwa ciri utama dialek adalah perbedaan atau keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, ada dua ciri umum yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran lokal (setempat) yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih saling mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran lain dari bahasa.

Wikipedia (2012) menjelaskan bahwa bahasa Jawa Tegal adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Kota Tegal dan sekitarnya seperti wilayah Brebes, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, serta bagian barat Kabupaten Pemasang. Tegal termasuk daerah Jawa Tengah di dekat perbatasan bagian barat. Letak Tegal yang ada di pesisir Jawa bagian utara, juga di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikan dialek yang ada di Tegal beda dengan daerah lainnya. Pengucapan kata dan kalimat agak kental. Selain pada intonasinya, dialek Tegal memiliki ciri khas pada pengucapan setiap frasanya, yakni apa yang terucap sama dengan yang tertulis. Contoh:

- kata *padha* (sama) dalam dialek Tegal tetap diucapkan [paḍ^ha] bukan [pḍ^hḥ],
- kata *saka*, (dari) dalam dialek Tegal diucapkan [saka] bukan [sḥkḥ].

Dalam penyusunan buku cerita anak ini menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih kontekstual dengan daerah pembaca, yaitu Tegal dan sekitarnya. Selain itu, dengan menggunakan dialek Tegal pada bahasa cerita anak maka pembaca akan memahami makna cerita yang mereka baca.

2.2.5 Pendidikan Karakter

Pada teori pendidikan karakter, pembahasan akan dibagi menjadi beberapa subjudul, antara lain pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, serta nilai-nilai pendidikan karakter.

2.2.5.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Khan (2010:1) mengemukakan pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Lebih lanjut Khan menjelaskan, karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Sebelumnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sulhan (2011:5) menyebut bahwa karakter bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau dibiasakan. Selain itu karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Melengkapi pendapat Khan dan Sulhan, Samani dan Hariyanto (2011:4) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengembangan sifat-sifat kejiwaan yang baik ke dalam pola pikir dan perbuatan yang selanjutnya dilakukan pembiasaan menjadi tingkah laku positif seseorang. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran memiliki arti bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah juga menanamkan watak-watak positif sehingga diharapkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik mulai dari pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

2.2.4.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan bahwa karakter-karakter yang baik yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan. Pengembangan karakter baik tidak terbatas pada pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penerapan ke dalam kehidupan manusia mulai dari cara berfikir, cara mengemukakan pendapat,

sampai pada wujud perbuatannya. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dilatih untuk mengembangkan karakter baik sehingga menekan karakter buruk yang ada dalam diri peserta didik.

Sebagai dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Balitbang Kemendiknas (2010) merumuskan secara khusus fungsi dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya Kemendiknas menjelaskan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

2.2.4.3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Balitbang Kemendiknas (2010:8) dalam *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari berbagai sumber antara lain agama, Pancasila, tujuan nasional, dan budaya.

Salah satu sumber pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai salah satu jenis pendidikan, pendidikan budaya dan karakter bangsa tetap mengacu pada tujuan awal dilaksanakannya pendidikan. Dengan menggunakan tujuan pendidikan nasional sebagai sumbernya, pendidikan budaya dan karakter bangsa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan warga negara Indonesia (Balitbang Kemendiknas 2010:8). Dalam perundang-undangan, pendidikan nasional Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Balitbang Kemendiknas merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan sekitar, dan dalam hubungannya sebagai warga negara dari suatu bangsa. Nilai-nilai yang berasal dari berbagai hubungan manusia tersebut kemudian dirumuskan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter. Berikut akan dijelaskan kedelapan belas nilai pendidikan karakter dengan konsep yang dimiliki oleh masing-masing nilai (Balitbang Kemendiknas 2010:9).

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Pada era yang penuh perubahan dan persaingan ini siswa sangat memerlukan karakter-karakter kuat dan tangguh sebagai sarana memperkuat jati diri, keunggulan, dan kemandirian yang kuat. Jika siswa tidak memiliki bekal karakter yang kuat dan tangguh, maka akan terjadi adalah penyimpangan sikap dan moral

siswa. Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam memperkuat *softskill* dan penanaman kepribadian positif bagi siswa. Pendidikan karakter bukan sekadar budi pekerti, kesantunan dalam hidup melainkan pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri.

Karya sastra yang di dalamnya berupa cerita merupakan sarana komunikasi dan penyampaian pesan moral yang efektif dari seorang pengarang kepada pembacanya. Pesan moral tersebut dapat disampaikan lewat tema yang diangkat, karakter tokoh-tokoh cerita, alur cerita, sampai konflik yang ada dalam cerita tersebut. Pesan-pesan moral dalam cerita tersebutlah yang nantinya secara tidak langsung akan membentuk karakter pada diri pembacanya (anak-anak).

Buku cerita merupakan buku bacaan yang berisi tentang suatu topik tertentu yang dideskripsikan secara kronologis. Buku cerita atau buku bacaan ini biasanya lebih banyak dikonsumsi oleh anak-anak karena pada usia anak-anak mereka suka didongengi atau dibacakan suatu cerita. Selain itu, masa anak-anak adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar kelak menjadi pribadi yang berkarakter dan tangguh.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita anak ini akan terkendala apabila cerita yang disajikan tidak sesuai kebutuhan siswa. Salah satu kendalanya yaitu bahasa. Jika pembaca (anak) tidak memahami bahasa cerita, maka pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut tidak akan sampai pada si pembaca (anak). Di daerah Tegal, belum banyak ditemui buku-buku cerita anak berbahasa Jawa yang menggunakan dialek Tegal. Beberapa buku cerita berbahasa Jawa masih menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang atau Jogjakarta.

Penelitian ini bermaksud mengembangkan sebuah buku pengayaan berupa cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal dan mengedepankan konsep pendidikan karakter untuk siswa SD. Penggunaan bahasa Jawa dialek Tegal ini dimaksudkan selain supaya siswa lebih mudah memahami cerita sehingga pesan moralnya pun dapat tersampaikan, juga sebagai sarana pelestarian budaya agar siswa tidak melupakan ciri khas bahasa daerahnya sendiri, yaitu daerah Tegal. Dengan buku ini diharapkan akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan berbudi luhur melalui budaya lingkungan mereka.

Buku cerita di samping sebagai buku bacaan sampingan atau hiburan, dapat dijadikan pula sebagai sarana untuk membentuk kepribadian anak. Untuk mengetahui minat anak terhadap cerita, perlu diteliti jenis-jenis cerita seperti apakah yang mereka sukai dan konsep pendidikan karakter itu sendiri.

Dalam KTSP Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar telah disebutkan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa yaitu membaca cerita anak. Hal tersebut menjadikan keberadaan buku cerita sebagai buku pengayaan sangat penting untuk membantu guru maupun mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penelitian ini, diharapkan anak akan memiliki pribadi yang berkarakter, berbudi luhur tanpa melupakan identitas budaya daerahnya sendiri. Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dan guru melalui cerita-cerita yang berbasis pendidikan karakter yang menjadi produk dari penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan suatu produk tertentu (Sugiyono 2008:297). Masih dalam buku yang sama, Sugiyono (2008:298) mengemukakan langkah-langkah penelitian R&D meliputi (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) ujicoba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi masal.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian awal pengembangan, maka langkah-langkah penelitian di atas akan disederhanakan menjadi lima langkah penelitian. Kelima langkah penelitian tersebut mencakup (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain.

3.2 Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian di atas, prosedur penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Potensi dan Masalah

Pada tahap pertama ini yang dilakukan yaitu mencari data mengenai model buku pengayaan cerita anak berbasis pendidikan karakter seperti apa yang dibutuhkan masyarakat Tegal. Sasaran penelitian ini yaitu guru dan siswa

Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tegal. Pencarian potensi dan masalah dilakukan sebelum menentukan draf buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter yang akan disusun.

(2) Pengumpulan Data

Setelah mengetahui potensi dan masalah, diperlukan adanya data-data penunjang dalam mengembangkan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Data penunjang tersebut diperoleh dari menganalisis angket kebutuhan guru dan siswa mengenai buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter tersebut.

(3) Desain Produk

Setelah tahap pertama dan kedua dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu membuat desain awal buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Desain ini dibuat berdasarkan analisis angket kebutuhan guru dan siswa.

(4) Validasi Desain

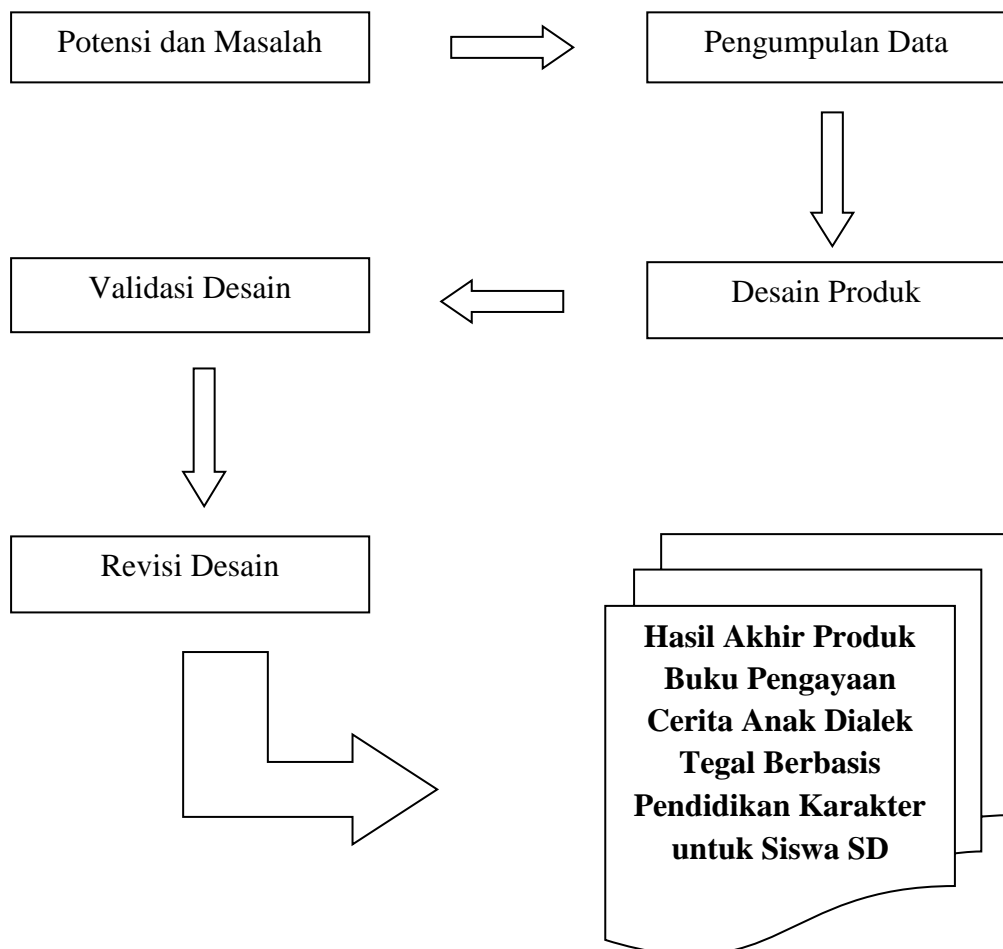
Validasi desain dilakukan untuk menilai kualitas desain awal buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD yang sudah disusun. Hal tersebut dilakukan oleh guru, dosen pembimbing, dan pakar yang berpengalaman.

(5) Revisi Desain

Setelah melakukan tahap validasi desain, selanjutnya yaitu tahap memperbaiki desain berdasarkan kritik dan saran dari para ahli. Revisi desain

merupakan tahap akhir dalam penelitian dan akan menghasilkan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD.

Rancangan penelitian tersebut divisualisasikan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Bagan rancangan penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2006:118). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan cerita anak dialek tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Oleh karena itu, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu (1) data yang berkaitan dengan kondisi buku bacaan cerita anak yang sudah ada, (2) data mengenai kebutuhan guru dan siswa SD di Kabupaten Tegal terhadap buku cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter, dan (3) data hasil validasi para ahli meliputi koreksi dan masukan dari ahli.

Data pertama dari penelitian ini berupa tabel kondisi buku bacaan cerita anak yang sudah ada. Data diperoleh dengan cara peneliti meninjau secara langsung di perpustakaan sekolah di Kabupaten Tegal. Data kedua berupa tabel kebutuhan siswa dan guru terhadap prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Data kebutuhan guru dan siswa tersebut dijadikan acuan dalam menyusun buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter agar sesuai kebutuhan di lapangan. Data tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan angket ke Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal. Dari jawaban siswa dan guru digolongkan ke dalam tabel kebutuhan yang telah dibuat. Data ketiga yang dibutuhkan dari penelitian ini berupa tabel evaluasi atau penilaian prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter dari ahli. Data ketiga diperoleh dengan cara yang sama dengan data

kedua yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada guru dan dosen yang ahli dalam pengembangan buku bacaan (pengayaan).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data data itu diperoleh (Arikunto 2006:129). Ketiga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari empat sumber yang berbeda, yaitu buku, siswa, guru, dan ahli.

Secara rinci, uraian mengenai sumber data di atas akan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Tabel jenis data dan sumber data

No	Data	Sumber Data
1	Survei kondisi buku pengayaan cerita anak yang sudah ada	Perpustakaan sekolah Perpustakaan daerah Toko buku
2	Analisis kebutuhan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD	Siswa dan guru
3	Evaluasi dan masukan	Dosen ahli Guru

3.4 Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data pertama, dilakukan dengan cara survei. Peneliti melakukan pengecekan kondisi buku bacaan cerita anak yang ada di perpustakaan sekolah. Teknik pengumpulan data

yang digunakan untuk mendapatkan data kedua dan ketiga yaitu angket dan wawancara. Angket untuk data kedua ditujukan untuk mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan cerita anak. Angket untuk data ketiga ditujukan untuk mengetahui penilaian dan saran terhadap prototipe buku pengayaan cerita anak yang telah di buat. Wawancara dilakukan pada guru kelas terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kompetensi dasar membaca cerita anak.

Pada data mengenai kondisi buku bacaan cerita anak yang sudah beredar di lapangan instrumen yang digunakan berupa angket *chek list*. Angket tersebut berisi keterangan gambaran kondisi buku yang ditemukan, dengan pilihan jawaban iya atau tidak. Pada pengambilan data kebutuhan siswa dan guru instrumen yang digunakan yaitu angket kebutuhan. Angket tersebut mempertanyakan hal-hal yang terkait dengan bentuk fisik serta materi buku bacaan cerita anak yang akan dikembangkan. Pada pengambilan data validasi produk instrumen yang digunakan angket validasi produk. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kelayakan bentuk fisik dan isi buku pengayaan cerita anak berbasis pendidikan karakter. Gambaran instrumen pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

Data	Sumber Data	Instrumen
1. Kondisi buku cerita anak di lapangan	daftar buku cerita anak di perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, dan toko buku	• Angket observasi

2. Kebutuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa	1. Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar wawancara • Angket kebutuhan
	2. Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Angket kebutuhan
3. Validasi buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD	1. Guru 2. Dosen ahli	<ul style="list-style-type: none"> • Angket uji validasi

Penelitian ini hanya sampai pada proses validasi, yaitu penilaian prototipe buku pengayaan oleh guru dan para ahli sehingga tidak ada uji kelayakan yang dilakukan pada siswa. Penentuan buku pengayaan yang dibuat layak atau tidak telah terjawab secara tidak langsung pada angket analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa tetapi juga penentuan poin-poin kelayakan yang harus terpenuhi pada buku pengayaan. Buku pengayaan yang disusun peneliti dibuat berdasarkan analisis kebutuhan siswa sehingga dapat dikatakan layak untuk siswa. Selain pertimbangan tersebut, uji coba di kelas tidak dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian awal pengembangan.

3.4.1 Angket Observasi Kondisi Buku Cerita Anak yang Sudah Ada

Dalam angket observasi ini hal-hal yang akan dikupas meliputi; (1) kondisi fisik buku bacaan cerita anak yang sudah ada, (2) isi bacaan buku bacaan cerita anak yang sudah ada, (3) penggunaan bahasa dalam buku cerita anak yang sudah

ada, dan (4) kegrafikaan dalam buku bacaan cerita anak yang sudah ada. Keempat hal tersebut nantinya akan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam angket observasi. Angket ini disusun sebagai pedoman peneliti dalam melakukan survei kondisi buku cerita anak yang sudah ada. Ketika melakukan survei, peneliti mengisi angket observasi yang disesuaikan dengan kondisi buku yang ada.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Observasi Kondisi Buku Bacaan Cerita Anak yang Sudah Ada

Aspek	Indikator	Nomor
Kondisi fisik buku	Tanggapan mengenai kelayakan buku yang sudah ada Tahun terbit buku	1-4
Isi	Tanggapan mengenai isi buku	5-6
Bahasa	Tanggapan mengenai penggunaan bahasa pada buku	7
Grafika	Tanggapan mengenai sampul buku Tanggapan mengenai penggunaan gambar dan warna pada buku Tanggapan mengenai kemenarikan buku	8-10

3.4.2 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Brebes Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa SD

Angket kebutuhan prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD dibedakan menjadi dua, yaitu angket kebutuhan siswa dan guru. Tujuan pokok pembuatan angket kebutuhan ini adalah

untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai analisis kebutuhan pembuatan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Angket tersebut merupakan sarana siswa dan guru untuk menyampaikan pendapat, gagasan serta kebutuhan terhadap buku bacaan cerita anak yang diinginkan. Data yang diperoleh dari angket ini akan menjadi bahan pengembangan prototipe buku pengayaan cerita berbasis pendidikan karakter.

3.4.2.1 Angket Kebutuhan Siswa Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

Dalam angket ini akan dibahas hal-hal yang meliputi: (1) materi dan penyajian materi yang dibutuhkan dan menarik bagi siswa, (2) penggunaan bahasa yang dipahami dan sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) Grafika atau tampilan buku yang menarik bagi siswa. Ketiga hal tersebut akan dikembangkan lagi menjadi kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Dari kisi-kisi tersebut akan dikembangkan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa dalam bentuk angket kebutuhan.

Tabel 4. Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

Aspek	Indikator	Nomor
1. Materi/Isi dan penyajiannya	1. Tanggapan terhadap buku cerita anak yang sudah ada 2. Kebutuhan buku pengayaan cerita anak berbasis pendidikan karakter 3. Kebutuhan buku cerita yang menarik minat siswa 4. Kebutuhan buku cerita anak yang mudah dipahami	1-6
2. Bahasa/Keterbacaan	1. Kebutuhan buku cerita anak yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal 2. Kebutuhan buku cerita anak dengan kalimat yang sederhana	7-9
3. Grafika	1. <i>Cover</i> buku 2. Ketebalan buku 3. Desain/model buku 4. Jenis huruf 5. Gambar/ilustrasi	10-21
4. Harapan terhadap buku cerita anak yang akan dikembangkan	- Saran dan masukan	22

Untuk mempermudah responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket, telah disediakan petunjuk pengisian angket sebagai berikut.

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda cek (V) dalam kurung yang telah tersedia di depan jawaban.
2. Jawaban yang kalian berikan boleh lebih dari satu, selain pada tipe soal ya dan tidak.
3. Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, tuliskan jawaban Kalian pada tempat yang telah tersedia.
Contoh: (V) Lainnya, yaitu: di perpustakaan.
4. Berikan alasan singkat terhadap setiap jawaban yang Kalian berikan pada tempat yang telah tersedia.

3.4.2.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

Hal-hal yang dibahas dalam angket ini meliputi (1) aspek materi/isi buku cerita anak; (2) aspek penyajian buku cerita anak; (3) aspek bahasa dan keterbacaan buku cerita anak; (4) aspek grafika; (5) aspek harapan terhadap buku cerita anak yang akan dikembangkan. Untuk memperoleh gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket kebutuhan guru terhadap prototipe buku cerita anak di bawah ini.

Tabel 5. Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

Aspek	Indikator	Nomor
-------	-----------	-------

1. Materi/Isi dan penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggapan terhadap buku cerita anak yang sudah ada 2. Kesulitan dalam pengajaran membaca cerita anak 3. Kebutuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter 4. Kebutuhan buku cerita anak yang menarik dan mudah dipahami siswa 	1-10
2. Bahasa/Keterbacaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan buku cerita anak yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa sehari-hari siswa 2. Kebutuhan buku cerita anak yang menggunakan bahasa yang sederhana 	11,12
3. Grafika	<ul style="list-style-type: none"> - Petunjuk penggunaan buku - Cover buku - Ketebalan buku - Desain/model buku - Jenis huruf, Gambar atau ilustrasi 	13-24
4. Tanggapan dan harapan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter	Saran dan masukan	25

Adapun cara pengisiannya yaitu dengan mengisi pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dengan mengikuti petunjuk pengisian sebagai berikut.

1. Bapak/Ibu diharapkan memberikan jawaban pada setiap soal di bawah ini dengan memberikan tanda cek (V) dalam kurung yang telah tersedia di depan jawaban.
2. Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban lebih dari satu selain pada tipe soal ya dan tidak.
3. Jika jawaban belum tersedia atau ingin memberi tambahan jawaban, Bapak/Ibu dapat mengisinya dengan jawaban lain yang sesuai atau relevan.

3.4.3 Instrumen Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pandangan, sikap, dan respon dari subjek penelitian. Wawancara merupakan tanya-jawab yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pelaksanaan wawancara menggunakan jenis pertanyaan terpimpin, yaitu pewawancara sudah menguasai bahan atau data yang akan ditanyakan dan membutuhkan jawaban yang panjang dari narasumber. Dalam kegiatan wawancara, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang akan dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar (KBM) peserta didik di dalam kelas saat pembelajaran bahasa Jawa khususnya kompetensi dasar membaca cerita anak.

Wawancara berisikan pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana tanggapan guru terhadap pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kompetensi dasar membaca cerita anak?, (2) bagaimana cara guru menyampaikan materi

cerita anak kepada siswa?, (3) kesulitan apa yang dialami guru dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kompetensi dasar membaca cerita anak?, (4) bagaimana kemampuan siswa dalam memahami materi cerita anak yang disampaikan oleh guru?, Apa harapan dan saran yang dapat guru berikan dalam pembelajaran membaca cerita anak kedepannya?

3.4.4 Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

Angket validasi ini berisi tentang segala sesuatu yang terdapat dalam prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Angket ini akan membahas bentuk dan isi buku cerita anak yang telah disusun. Angket ini membantu peneliti mengetahui kelemahan prototipe buku cerita anak yang telah disusun. Angket ini dibagikan kepada guru dan ahli (dosen) untuk mengevaluasi dan memberikan saran terhadap prototipe buku cerita anak tersebut. Guru dan dosen dipilih sebagai validator produk karena dengan mempertimbangkan aspek kelayakan yang akan diuji dari buku cerita anak yang dibuat yaitu aspek kelayakan materi, penyajian, keterbacaan, dan kegrafikaan. Keempat aspek tersebut akan dinilai apakah sudah sesuai pedoman pembuatan buku pengayaan dan layak digunakan oleh siswa atau guru dalam pembelajaran. Berbagai saran dan masukan yang diperoleh dari guru dan dosen ahli digunakan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan prototipe buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter yang telah dibuat. Gambaran mengenai angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan Cerita Anak Dialek Tegol Berbasis Pendidikan Karakter

Aspek	Indikator	Nomor
1. Sampul Buku	1. Keserasian 2. Penataan gambar 3. Penataan tulisan	1-4
2. Anatomi Buku	1. Kelengkapan isi buku 2. Tata letak / sistematika	5-8
3. Judul Buku	1. Kesesuaian judul dengan isi 2. Kemenarikan judul	9-12
4. Isi	1. Kesesuaian isi dengan tema 2. Bahasa yang digunakan	13-17
5. Grafika	1. Keserasian warna 2. Penataan gambar	18-20
6. Saran		

Angket validasi ini juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian guna mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan. Adapun petunjuk pengisian angket penilaian adalah sebagai berikut.

1. Bapak/Ibu diharapkan memberi koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskan pada angket yang telah disediakan.
2. Penilaian yang diberikan kepada setiap komponen dengan cara membubuhkan tanda cek (V) pada pilihan jawaban yang dianggap tepat. Selain mengisi jawaban tersebut, mohon Bapak/Ibu memberikan saran atau masukan.
3. Di samping validasi pada *format* A, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap prototipe buku bacaan

cerita anak yang telah dibuat apabila masih terdapat kekurangan atau kesalahan. Saran perbaikan secara umum dituliskan pada angket *format B*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis dengan cara menyeleksi data mentah, memaparkan kemudian mengambil simpulan. Analisis data pertama dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data mentah yang ada di lapangan. Dari data lapangan, dideskripsikan kondisi buku cerita anak yang sudah ada. Data deskripsi tersebut dapat disimpulkan buku cerita anak seperti apa yang belum pernah ada atau beredar.

Analisis data kedua yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan cerita anak berbasis pendidikan karakter berdasarkan angket yang telah disebar. Selanjutnya, menyusun prototipe buku pengayaan cerita anak tersebut sesuai dengan angket kebutuhan sebagai acuan. Kemudian analisis dilanjutkan dengan cara mengidentifikasi hasil uji ahli berupa koreksi dan masukan terhadap draf buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD yang disusun berdasarkan kebutuhan di lapangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter untuk siswa SD. Proses pembuatan buku ini diawali dengan menganalisis masalah yang ada di daerah Tegal, serta mencari informasi bentuk dan materi seperti apa yang diinginkan siswa dan guru dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa dan guru dalam bentuk angket. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, didukung pula dengan data hasil observasi dan wawancara selanjutnya disusun buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter dan kemudian diujikan kepada ahli.

Setelah dilakukan uji validasi oleh dosen ahli dan guru, tahap selanjutnya adalah memperbaiki prototipe buku pengayaan. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli. Revisi dilakukan berdasarkan saran dari para ahli. Perbaikan buku pengayaan cerita anak dialek Tegal berbasis pendidikan karakter terdiri terdapat pada pendahuluan, isi, dan penutup. Pada pendahuluan, aspek yang perlu diperbaiki yaitu sampul, halaman judul, halaman perancis, dan kata pengantar. Pada isi, hanya memperbaiki penggunaan beberapa kosakata yang kurang tepat. Dan pada penutup, perlu ditambahkan glosarium.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Menyadari belum sempurnanya penelitian pengembangan ini, maka hendaknya dilakukan penelitian lanjutan sebagai penyempurna penelitian ini seperti uji coba keefektifan buku pada siswa.
2. Perlu diadakan pengembangan terhadap buku bacaan cerita anak berbahasa Jawa berbasis pendidikan karakter, misalnya di lingkungan sekolah atau masyarakat, untuk melengkapi kekurangan pada buku pengayaan kepribadian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *PENGAJARAN SASTRA Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basourakos, John. 2001. "The Morality of it All": *The Aducatonal Value of Canadian Drama for Moral Education*. <http://springer.com>. Diunduh pada tanggal 2 September 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Halliday dan Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang cerita Anak-anak*. Jakarta: PPT Grasindo.
- Husen, H. Akhlan, dkk. 1997. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Kemendiknas, Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. www.gurupembaharu.com. Diunduh pada 20 Mei 2013.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2013.
- 2009. *Mengenal Jenis Buku Nonteks*. <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2013.
- Lazarowitz, Rachel Hertz. 2004. *Storybook Writing in First Grade*. <http://springer.com>. Diunduh pada tanggal 2 September 2013.

- Morries et al. 2000. *Using Children's Stories to Promote Peace in Classrooms. Early Childhood Educational Journal*. <http://springer.com>. Diunduh pada tanggal 2 September 2013.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Bercerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Muslich, Mansur. 2008. *Hakikat dan Fungsi Buku Teks*. <http://mansur-muslich.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2013.
- Nurbiyanti. 2011. *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Skripsi. Unnes.
- Puskurbuk. 2003. *Instrumen Penilaian Buku Pengayaan Kepribadian*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Titik, dkk. 2012. *Dasar-dasar Menulis Cerita Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Untari, Mei Fita Asri. 2010. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti untuk Siswa SD*. Thesis: Unnes
- Upright, Ricard L. 2002. *To Tell a Tale: The Use of Moral Dilemmas to Increase Empathy in The Elementary School Child*. <http://springer.com>. Diunduh pada tanggal 2 September 2013.
- Wardhani, Pramika. 2012. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Konservasi Lingkungan untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD*. Skripsi. Unnes.
- Wikipedia. 2012. *Dialek Tegal*. <http://wikipedia.org>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2013.
- Zulaeha, Ida. 2005. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Semarang: Rumah Indonesia.

Lampiran 1

Tabel 4.1 Data Kebutuhan Siswa Terhadap Prototipe

No	Indikator	Frekuensi	%
1	Siswa pernah membaca cerita anak		
	a. Ya	30	100
	b. Tidak	0	0
2	Sumber membaca cerita anak		
	a. Buku Paket	15	50
	b. Buku Bacaan	30	100
	c. Majalah	10	33
	d. LKS	5	17
3	Ragam bahasa yang digunakan pada cerita anak yang sudah dibaca siswa		
	a. Bahasa Indonesia	30	100
	b. Bahasa Jawa dialek Semarang/Solo/jogja	25	83
	c. Bahasa Jawa dialek Tegal	5	17
4	Buku cerita anak yang yang dibaca diberi gambar dan warna yang menarik		
	a. Ya	25	83
	b. Tidak	5	17
5	Jika akan disusun buku kumpulan cerita anak, cerita seperti apa yang diinginkan siswa		
	a. Buku kumpulan cerita anak yang disertai nilai-nilai pendidikan karakter	25	83
	b. Buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya	30	100
	c. Buku kumpulan cerita anak dengan dialek Tegal	30	100
	d. Lainnya, yaitu	0	0

6	Jenis cerita yang disukai siswa		
	a. Cerita tentang kehidupan sehari-hari anak	26	87
	b. Cerita khayalan atau fantasi seperti dongeng dan legenda	4	13
	c. Cerita biografi atau tentang riwayat hidup	0	0
	d. Lainnya, yaitu	0	0
7	Ragam bahasa yang diinginkan siswa dalam buku cerita anak		
	a. Bahasa Jawa dialek Tegal	30	100
	b. Bahasa Jawa dialek Semarang/Solo/Jogja	0	0
	c. Lainnya, yaitu	0	0
8	Penggunaan kalimat yang diinginkan dalam buku cerita?		
	a. Kalimatnya komunikatif	0	0
	b. Kalimat yang jelas, mudah dipahami	30	100
	c. Kalimatnya panjang dan jelas	0	0
	d. Lainnya, yaitu	0	0
9	Jika buku bacaan tersebut akan diberi pengantar, pengantar yang bagaimana yang disukai siswa		
	a. Pengantar yang singkat, jelas, komunikatif	30	100
	b. Pengantar yang panjang dan bertele-tele	0	0
	c. Lainnya, yaitu	0	0
10	Menurut siswa jika akan disusun buku kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter, apakah perlu diberi gambar		
	a. Ya	30	100
	b. Tidak	0	0
11	Jika iya, bagaimanakah pewarnaan gambar yang disukai siswa		

	a. warna-warna yang mencolok	27	90
	b. warna-warna yang lembut	3	10
12	Bagaimana penggunaan warna yang sesuai di dalam isi buku cerita		
	a. Satu buku diberi warna semua	26	87
	b. Pemberian warna hanya pada judul cerita dan gambar saja	4	13
	c. Pemberian warna hanya pada tulisan saja	0	0
	d. Lainnya, yaitu	0	0
13	Gambar apakah yang disukai siswa pada sampul buku kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter		
	c. Gambar salah satu tokoh cerita dalam kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter	20	66
	d. Gambar lambang Kabupaten Tegal	10	33
	e. Lainnya, yaitu	0	0
14	Bagaimanakah sampul buku kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter yang menarik menurut siswa		
	a. Banyak warna	30	100
	b. Banyak gambar	25	83
	c. Sedikit warna	0	0
	d. Sedikit gambar	0	0
	e. Lainnya,	0	0
15	Judul buku kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter yang sesuai menurut siswa		
	a. <i>Ayo Maca Critane Bocah Tegal</i>	6	20
	b. <i>Critane Nyong, Si Bocah Tegal</i>	9	30
	c. <i>Warteg: Wacan Lare Tegal</i>	15	50

	d. Lainnya.	0	0
16	Ukuran huruf/ <i>font</i> yang disukai siswa untuk penulisan isi buku cerita		
	a. Besar (ukuran 16)	10	33
	b. Sedang (ukuran 14)	20	40
	c. Kecil (ukuran 12)	0	0
	d. Lainnya	0	0
17	Nn Nn Nn Besar Sedang Kecil Bagaimanakah ukuran huruf yang disukai siswa untuk penulisan judul buku		
	a. Besar	30	100
	b. Sedang	0	0
	c. Kecil	0	0
18	Buku Buku <i>Buku</i> <i>Buku</i> <i>Buku</i> 1 2 3 4 5 Menurut siswa manakah Bentuk huruf yang sesuai untuk <u>penulisan judul</u> dalam buku cerita anak?		
	a. 1	11	37
	b. 2	6	20
	c. 3	9	30
	d. 4	0	0
	e. 5	4	13
19	Nyong <i>nyong</i> <i>nyong</i> nyong <i>nyong</i> 1 2 3 4 5 Manakah bentuk huruf yang sesuai untuk <u>penulisan teks</u> isi buku cerita?		
	a. 1	3	10
	b. 2	9	30
	c. 3	5	17

	d. 4	6	20
	e. 5	7	23
20	Ukuran buku seperti apa yang diinginkan siswa		
	a. Besar, seperti folio	0	0
	b. Sedang, seperti buku tulis	23	77
	c. Kecil, seperti komik atau novel	0	0
21	Menurut siswa, berapakah jumlah cerita yang sesuai untuk buku cerita anak berbasis pendidikan karakter		
	a. 10 cerita	21	70
	b. 8 cerita	9	30
	c. Lainnya	0	0
22	Jika akan disusun buku kumpulan cerita anak, apa harapan siswa?		
	a. Dapat memberikan hiburan	30	100
	b. Dapat belajar dengan mudah	25	83
	c. Dapat mengambil manfaat dari nilai cerita	20	66
	d. Lainnya	0	0

Lampiran 2

Tabel 4.1 Data Kebutuhan Guru Terhadap Prototipe

No	Indikator	Frekuensi	%
1	Guru menggunakan bacaan cerita anak sebagai bahan ajar		
	a. Ya	3	100
	b. Tidak	0	0
2	Sumber guru mendapatkan bacaan cerita anak tersebut		
	a. Buku paket	1	33
	b. Buku bacaan	3	100
	c. LKS	2	66
	d. Majalah	1	33
	e. Lainnya, yaitu browsing internet, pengalaman pribadi	2	66
3	Ragam bahasa apakah yang digunakan dalam bacaan cerita anak yang Bapak/Ibu temukan?		
	a. Bahasa Indonesia	3	100
	b. Bahasa Jawa dialek Semarang/Solo/Jogja	2	66
	c. Bahasa Jawa dialek Tegal	1	33
	d. Lainnya bahasa Inggris	1	33
4	Apakah bacaan cerita anak yang Bapak/Ibu temukan sudah disisipi gambar dan diberi warna?		
	a. Ya	1	33
	b. Tidak	2	66
5	Apa sajakah kesulitan yang Bapak/Ibu alami dalam mencari sumber bacaan cerita anak yang sesuai untuk siswa?		

	a. Mencari bacaan cerita anak yang berisi tentang kehidupan/dunia anak	0	66
	b. Mencari bacaan cerita anak yang bahasanya mudah dipahami	2	0
	c. Mencari buku bacaan cerita anak yang menarik bagi siswa	3	66
	d. Lainnya, mencari cerita yang sesuai dengan budaya setempat (Tegal)	2	66
6	Menurut Bapak/Ibu, perlukah disusun buku bacaan cerita anak?		
	a. Ya	3	100
	b. Tidak	0	0
7	Jika akan disusun buku cerita anak, cerita seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan?		
	a. Buku kumpulan cerita anak yang mengandung pendidikan karakter	3	100
	b. Buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya	2	66
	c. Buku kumpulan cerita anak dengan dialek Tegal	2	66
	d. Lainnya	0	0
8	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa perlu diperkenalkan dengan cerita anak berbasis pendidikan karakter yang dapat membentuk pribadi siswa?		
	a. Ya	3	100
	b. Tidak	0	0
9	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa perlu memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita?		
	a. Ya	3	100
	b. Tidak	0	0
10	Menurut Bapak/Ibu, cara penceritaan yang seperti apa yang disukai siswa?		
	a. Kalimatnya panjang dan bertele	0	0

	b. Terkesan menggurui	0	0
	c. Kalimatnya mudah dipahami	3	100
	d. Lainnya kejelasan isi cerita, pesan tersirat	2	66
11	Menurut bapak/Ibu, cerita seperti apa yang mudah dipahami siswa?		
	a. Bahasanya sesuai dengan bahasa sehari-hari anak.	3	100
	b. Bahasanya sederhana dan lugas.	0	0
	c. Bahasanya penuh dengan kiasan	0	0
	d. Lainnya	0	0
12	Jika buku bacaan tersebut akan diberi pengantar, pengantar yang bagaimana yang Bapak/Ibu sarankan?		
	a. Pengantar yang singkat, jelas, komunikatif	3	100
	b. Pengantar yang panjang dan bertele-tele	0	0
	c. Lainnya	0	0
13	Menurut Bapak/Ibu, apakah buku cerita anak perlu disertai ilustrasi gambar?		
	a. Ya	3	100
	b. Tidak	0	0
14	Jika ya, bagaimanakah pewarnaan gambar yang Bapak/Ibu sarankan?		
	a. Warna-warna yang mencolok	2	66
	b. Warna-warna lembut	0	0
	c. Lainnya warna cerah semisal biru dan hijau	1	33
15	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penggunaan warna yang sesuai di dalam isi buku cerita?		
	a. Satu buku diberi warna semua	1	33
	b. Pemberian warna hanya pada judul cerita dan gambar saja	2	66

	c. Pemberian warna hanya pada tulisan saja	0	0
	d. Lainnya	0	0
16	Gambar apakah yang Bapak/Ibu sarankan untuk sampul buku kumpulan cerita anak?		
	a. Gambar salah satu tokoh cerita dalam kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter	2	66
	b. Gambar lambang Kabupaten Tegal	0	0
	c. Lainnya gambar beberapa tokoh dalam cerita	1	33
17	Bagaimanakah sampul buku bacaan yang menurut Bapak/Ibu menarik bagi siswa?		
	a. Banyak warna	3	100
	b. Banyak gambar	2	66
	c. Sedikit warna	0	0
	d. Sedikit gambar	1	33
	e. Lainnya kertasnya yang bagus, terkesan sederhana tapi bagus	2	66
18	Menurut Bapak/Ibu, judul apakah yang sesuai untuk buku kumpulan cerita anak berbasis pendidikan karakter?		
	a. <i>Ayo Maca Critane Bocah Tegal</i>	0	0
	b. <i>Critane Nyong, Si Bocah Tegal</i>	0	0
	c. <i>Warteg: Wacan Lare Tegal</i>	2	66
	d. Lainnya pitutur saka warteg	1	33
19	Bagaimanakah ukuran huruf/ <i>font</i> yang Bapak/Ibu sarankan untuk penulisan isi buku cerita?		
	a. Besar (ukuran 16)	0	0
	b. Sedang (ukuran 14)	2	66
	c. Kecil (ukuran 12)	1	33
	d. Lainnya	0	0

20	<p>Nn Nn Nn Besar Sedang Kecil Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah ukuran huruf yang sesuai untuk judul buku?</p>		
	a. Besar	3	100
	b. Sedang	0	0
	c. Kecil	0	0
21	<p>Buku Buku <i>Buku</i> <i>Buku</i> <i>Buku</i> 1 2 3 4 5 Manakah bentuk huruf yang menurut Bapak/Ibu sesuai untuk <u>penulisan judul</u> dalam buku cerita anak berbasis pendidikan karakter?</p>		
	a. 1	2	66
	b. 2	1	33
	c. 3	0	0
	d. 4	0	0
	e. 5	0	0
22	<p>Nyong <i>nyong</i> <i>nyong</i> <i>nyong</i> ngong 1 2 3 4 5 Menurut Bapak/Ibu, manakah bentuk huruf yang sesuai untuk <u>penulisan teks</u> dalam buku cerita?</p>		
	a. 1	1	33
	b. 2	2	66
	c. 3	0	0
	d. 4	0	0
	e. 5	0	0
23	<p>Bagaimana ukuran buku seperti apa yang Bapak/Ibu sarankan?</p>		
	a. Besar seperti folio : keterbacaannya lebih jelas	1	33
	b. Sedang seperti buku tulis: ukuran standar, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil untuk anak SD	2	66

	c. Kecil seperti komik atau novel	0	0
24	Berapakah jumlah cerita yang Bapak/Ibu sarankan untuk buku kumpulan cerita anak?		
	a. 10 cerita lebih banyak variasi cerita	1	33
	b. 8 cerita	1	33
	c. Lainnya. Yang penting bervariasi	1	33
25	Apakah harapan Bapak/Ibu terhadap buku cerita anak tersebut?		
	a. Sebagai hiburan	3	100
	b. Bahan ajar	3	100
	c. Lainnya : bahan referensi dan bisa menginspirasi untuk mengembangkan cerita anak selanjutnya	2	66

Lampiran 3

Data Observasi Kondisi Buku Cerita Anak Dialek Tegal Berbasis Pendidikan Karakter

No	Pertanyaan	Perpustakaan SD N Babakan 01		Perpustakaan Daerah Tegal		Toko Buku Salemba		Toko Buku Kharisma	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1.	Ada/tidaknya buku kumpulan cerita anak	v		v		v		v	
2.	Ada/tidaknya buku kumpulan cerita anak berbahasa Jawa	v		v			v		v
3.	Apakah buku bacaan cerita anak berbahasa Jawa yang ditemukan kondisinya masih bagus?		v		v		v		v
4.	Apakah buku bacaan cerita anak berbahasa Jawa yang	v		v			v		v

	ditemukan diterbitkan lebih dari sepuluh tahun yang lalu?							
5.	Apakah buku bacaan cerita anak yang ditemukan berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari anak?		v		v		v	v
6.	Ada/tidaknya nilai karakter dalam buku cerita tersebut		v		v		v	v
7.	Apakah buku bacaan cerita anak yang ditemukan menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal?		v		v		v	v
8.	Apakah sampul buku bacaan cerita anak yang		v		v	v		v

	ditemukan sudah menarik?								
9.	Apakah buku bacaan cerita anak tersebut sudah disisipi gambar dan warna yang menarik?		v		v	v		v	
10.	Apakah buku tersebut termasuk buku yang diminati oleh anak?		v		v		v		v

Lampiran 4**Hasil Wawancara dengan Guru Kelas**

Selain hasil angket kebutuhan, data lain yang mendukung dalam pengembangan buku cerita anak dialek Tegal berbasis ini adalah hasil wawancara. Jika angket kebutuhan digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai kebutuhan dan prototipe buku cerita anak yang akan dikembangkan, maka wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya kompetensi dasar membaca cerita anak. Karena hal tersebut, wawancara ini dilakukan dengan guru kelas, dalam penelitian ini subjeknya adalah guru kelas IV SD Negeri Babakan 01. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

Pertanyaan pertama mengenai bagaimana tanggapan guru terhadap pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kompetensi dasar membaca cerita anak. Responden menjelaskan bahwa proses belajar mengajar bahasa Jawa masih kurang diminati siswa, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat diajar.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kesulitan apa saja yang dialami dalam pembelajaran membaca cerita anak. Responden menjawab ada beberapa kesulitan, diantaranya kurangnya sumber cerita, belum ada buku khusus berisi cerita anak dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Kebanyakan cerita anak yang ada menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang/Solo/Jogja, sehingga siswa kesulitan dalam memahami kosakata yang digunakan. Hal tersebut juga menjadi kendala untuk

guru karena guru harus menjelaskan kata-kata sukar satu per satu kepada siswa dan hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama.

Ketiga yaitu mengenai bagaimana cara guru menyampaikan materi cerita anak kepada siswa. Menurut responden penyampaian materi masih dengan cara klasik, yaitu ceramah. Awalnya guru menyuruh anak untuk membaca terlebih dahulu. Kemudian siswa menuliskan atau bertanya tentang kata-kata sukar. Dilanjutkan dengan guru menjelaskan arti dari kata-kata sukar tersebut dan makna dari keseluruhan cerita. Dan terakhir, siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa sendiri.

Pertanyaan keempat, bagaimana kemampuan siswa dalam memahami materi cerita anak yang telah disampaikan. Menurut responden banyak siswa yang tidak memperhatikan karena siswa tidak sepenuhnya paham terhadap cerita yang diberikan, sehingga siswa lebih memilih asyik bermain atau berbincang-bincang dengan siswa lain. Dan hal tersebut akan mempengaruhi nilai ulangannya yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Pertanyaan terakhir, apa harapan dan saran terhadap pembelajaran membaca cerita anak selanjutnya. Responden berharap adanya sumber bahan ajar alternatif yang memudahkan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya membaca cerita anak. Selain itu, responden juga berharap bahan ajar tersebut juga menarik dan menambah minat baca siswa. Salah satunya yaitu dengan disusunnya buku bacaan cerita anak yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal.

Berdasarkan beberapa jawaban dari responden tersebut, dapat diartikan bahwa perlu disusun sebuah buku cerita anak berbahasa Jawa dialek Tegal berbasis pendidikan karakter. Buku tersebut hendaknya disusun sesuai kebutuhan siswa dan guru, sehingga selain dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran, buku tersebut juga dapat menambah koleksi cerita anak berbahasa Jawa yang ada di daerah Tegal.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

TelP / Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id/>

No. Dok. FM-01-AKD-20	No. Revisi : 00	Tgl Berlaku : 01 Sept. 2010	Halaman: 1 dari 1
-----------------------	-----------------	-----------------------------	-------------------

Nomor : 234 / FBS / 2015

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	:	Dr. Abdurrachman Faridi, M. Pd.
b. Sekretaris	:	Prembayun Miji L, SS., M. Hum.
c. Pembimbing Utama	:	Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
d. Pembimbing Pendamping	:	Drs. Agus Yuwono, M.Si, M. Pd.
e. Penguji	:	1. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.
		2. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M. Pd.
		3. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Jurusan/ Program Studi	Judul Skripsi
Retno Wiyanti	2601409070	Pendidikan Bahasa Jawa	PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN CERITA ANAK DIALEK TEGAL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD

III. Waktu dan Tempat Ujian

Hari/ Tanggal : Kamis/22 Januari 2015

Jam : 10.00

Tempat : Ruang Ujian Skripsi

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdas
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196008031989011001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
2. Calon yang diuji



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2343/UN37.1.2/LT/2013

02 Agustus 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SD N Babakan 01
Kabupaten Tegal

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Retno Wiyanti
nim : 2601409070
jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
jenjang program : S1
tahun akademik : 2012-2013
judul : **PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN CERITA ANAK DIALEK
TEGAL BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTERT UNTUK SISWA SD**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Agustus 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 1960080319890011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Bahasa dan Sastra Jawa
2. Ybs.



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor : 310/FBS/2013**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Tanggal 11 Februari 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP : 196101071990021001
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP : 196812151993031003
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : RETNO WIYANTI
NIM : 2601409070
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Topik : Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Dialek Tegal untuk SD

- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : SEMARANG
Tanggal : 14 FEBRUARI 2013
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP: 196008031989011001

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal

